



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

PENGARUH PEMBERIAN PIJAT PUNGGUNG (*BACK MASSAGE*) TERHADAP KUALITAS TIDUR IBU MENOPAUSE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWADADI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2024

Elisa Indriyani^{1*}, Meti Widiya Lestari^{2**}, Bayu Irianti^{3***}

^{*}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya 46155

^{**}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya 46155

^{***}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tasikmalaya 46155

Email: elisaindriyani14@gmail.com

Submitted 1 April 2025, Accepted 1 April 2025

Available online 1 Mei 2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Menopause adalah tidak mengalami menstruasi selama 12 bulan berturut-turut. Standar kebutuhan tidur pada ibu menopause adalah 7 jam/hari. Apabila seorang ibu menopause kebutuhan tidurnya kurang dari 7 jam/hari maka bisa dikatakan kualitas tidurnya tidak baik yang dapat menyebabkan kelelahan dan tingkat stress lebih tinggi sehingga seringkali ibu menopause mengkonsumsi obat-obatan farmakologi. Salah satu intervensi non farmakologi untuk penanganan kualitas tidur ibu menopause adalah dengan terapi *back massage*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pijat punggung (*Back Massage*) terhadap kualitas tidur ibu menopause di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi. Metode: Jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* jenis *two group pretest and posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 90 partisipan. Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dan uji bivariat statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil: didapatkan hasil uji Wilcoxon pada pijat punggung *p-value* adalah 0,000 artinya $P < 0,05$. Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian pijat punggung terhadap kualitas tidur ibu menopause.

Kata Kunci: PSQI, Kualitas tidur, Pijat punggung, Relaksasi, Menopause

ABSTRACT

Background: Menopause is not having menstruation for 12 consecutive months. The standard sleep requirement for menopausal women is 7 hours/day. If a menopausal mother needs less than 7 hours of sleep / day, it can be said that the quality of sleep is not good which can cause fatigue and higher stress levels so that often menopausal women consume pharmacological drugs. One of the non-pharmacological interventions for handling the quality of sleep of menopausal women is back massage therapy. This study aims to determine the effect of giving back massage (Back Massage) on the quality of sleep of menopausal women in the Purwadadi Health Centre work area. Method: This type of research uses quasi-experiment type two group pretest and posttest design. The sampling technique used simple random sampling with a total of 90 participants. The data analysis used was univariate analysis test and non-parametric statistical bivariate test, namely Wilcoxon Signed Rank Test. Result: Wilcoxon test results obtained on back massage p-value is 0.000 meaning $P < 0.05$. Conclusion: Wilcoxon test results obtained on back massage p-value is 0.000 meaning $P < 0.05$.

Keywords: PSQI, Sleep quality, Back massage, Relaxation, Menopause

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), memperkirakan di tahun 2030 akan ada sekitar 1,2 miliar wanita yang berusia di atas 50 tahun. Sebanyak 80% diantaranya tinggal di negara berkembang dan populasi wanita menopause meningkat tiga persen setiap tahunnya.¹ Rata-rata Angka Harapan Hidup secara global pada tahun 2000 telah menunjukkan peningkatan yang tajam dari 66,8 tahun menjadi 73,3 tahun pada tahun 2019.¹

Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021 terdapat sebanyak 32,4 juta Wanita menopause di Indonesia dan terjadi peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia.² Provinsi Jawa Barat jumlah wanita menopause tercatat 6,7 juta jiwa.² Jumlah Wanita menopause di wilayah Puskesmas Purwadadi sebanyak 40.936 jiwa dari total 121.825 jiwa di Kabupaten Ciamis.³

Menopause adalah tidak mengalami menstruasi selama 12 bulan berturut-turut diakibatkan oleh ovarium secara progresif yang telah gagal dalam memproduksi hormon estrogen. folikel dalam ovarium mengalami penurunan aktivitas yang dapat menyebabkan menstruasi berhenti sehingga wanita tidak mengalami menstruasi selamanya.⁴

Beberapa keluhan terjadi pada wanita menopause dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pada wanita menopause seringkali mengalami mimpi buruk dari kurangnya tidur. Kualitas tidur yang baik dilihat dari tanda gejala kualitas tidurnya yaitu terlihat bugar dan segar, terpenuhinya kebutuhan tidur sesuai dengan perkembangan usia seseorang.⁵

Standar kebutuhan tidur pada ibu menopause adalah 7 jam/hari. Apabila seorang ibu menopause kebutuhan tidurnya kurang dari 7 jam/hari maka bisa dikatakan kualitas tidurnya tidak baik. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan dan tingkat stress yang lebih tinggi. sehingga seringkali pada ibu menopause mengkonsumsi obat-obatan farmakologi seperti obat dari golongan sedatif-hipnotik. Terapi farmakologi memiliki efek yang cepat, akan tetapi jika diberikan dalam waktu jangka panjang dapat menimbulkan efek berbahaya bagi kesehatan. Sedangkan salah satu Intervensi non farmakologi untuk penanganan kualitas tidur ibu menopause adalah dengan terapi *back massage*.⁶

Penyebab penurunan terhadap kualitas tidur pada wanita menopause dikarenakan penurunan kadar hormon estrogen dalam tubuh. sehingga dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup, penurunan konsentrasi, perubahan mood, fungsi fisiologis dan menyebabkan peningkatan risiko CVD (*cardiovaskuler disease*) dan PJK (penyakit jantung koroner). Kualitas tidur penting untuk diukur pada wanita yang sudah memasuki masa menopause, agar dapat diupayakan tindakan peningkatan kualitas tidur pada wanita yang sudah memasuki masa menopause.⁸

Bidan selaku tenaga medis sebaiknya memberikan motivasi kepada ibu untuk mengembangkan pikiran yang positif agar dapat mempersiapkan diri dengan menjaga kesehatan fisik dan mental secara menyeluruh serta memperluas wawasan pengetahuan tentang masalah menopause. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh pemberian pijat punggung (*Back massage*) terhadap kualitas tidur ibu menopause.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada wanita menopause usia 45-55 tahun dilingkungan desa padaringan, bahwa wanita menopause yang mengalami gangguan kualitas tidur hampir setengah dari jumlah wanita menopause yang saya temui secara acak. Pada wawancara terhadap 15 orang Wanita menopause didapatkan 12 orang mengaku bahwa mengalami gangguan kualitas tidur, serta mengaku bahwa sering tidur malam dan bangun terlalu pagi. Wanita menopause tersebut juga menyatakan tidak merasa segar ketika bangun di pagi hari. Apabila para wanita menopause tersebut sudah mengalami gangguan tidur, mereka cenderung merasa tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas yang sudah dijadwalkan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*) Terhadap Kualitas Ibu Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun 2024”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kualitas Tidur Ibu Menopause Sebelum dan Sesudah Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*) terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause

Identifikasi kualitas tidur ibu menopause sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai partisipan diperoleh melalui uji analisis univariat sebagai berikut. Hasil dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1 Identifikasi Kualitas Tidur Ibu Menopause Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Kualitas Tidur		Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		N	%	N	%
Sebelum	Baik (≤ 5)	0	0	0	0
	Buruk (> 5)	45	100	45	100
Sesudah	Baik (≤ 5)	39	86,7	30	66,7
	Buruk (> 5)	6	13,3	15	33,3

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *quasi eksperiment* jenis *two group pretest and posttest design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menopause usia 45-55 tahun berjumlah 471 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Partisipan diberikan *pretest* berupa lembar kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) sebelum dilakukan intervensi berupa pemberian pijat Punggung (*Back Massage*) pada kelompok perlakuan dan *posttest* setelahnya. Seluruh partisipan telah menyetujui dan menandatangani *informed consent*.

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dan uji bivariat statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penelitian ini telah melewati kaji etik penelitian Kesehatan dengan nomor DP.04.03/F.XXVI.20/ 380 /2024.

B. Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*) Dalam Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause

Sebelum dilakukan uji pengaruh atau uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, data variabel diuji menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data kualitas tidur ibu menopause sebelum dan sesudah intervensi yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* ditunjukkan dalam tabel berikut ini. Hasil dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Uji *Kolmogorov Smirnov*) Data Kualitas Tidur Ibu Menopause Sebelum dan Sesudah Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*)

Variabel	Frekuensi (N)	Sig
Pretest Pijat Punggung	45	0,000
Posttest Pijat Punggung		0,000
Pretest Relaksasi	45	0,000
Posttest Relaksasi		0,000

Pembuktian ada atau tidaknya pengaruh pemberian pijat punggung (*back massage*) dalam terhadap kualitas tidur ibu menopause, terlihat dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai berikut. Hasil dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*) Dalam Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause

Kualitas Tidur	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol			<i>p</i>
	n	%	<i>Mean</i> (SD)	n	%	<i>Mean</i> (SD)	
Sebelum Baik (≤ 5)	0	0	7,16 (1,205)	0	0	6,87 (1,014)	0,011** (0,503)
Buruk (> 5)	45	100		45	100		
Sesudah Baik (≤ 5)	39	86,7	4,13 (1,079)	30	66,7	4,80 (1,290)	
Buruk (> 5)	6	13,3		15	33,3		
<i>P-Value</i>	0,000*			0,000*			

PEMBAHASAN

Kualitas Tidur Ibu Menopause Sebelum Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause

Berdasarkan tabel 3 didapatkan dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok eksperimen, rata-rata sebelum pemberian pijat punggung sebesar 7,16 artinya Ibu menopause memiliki kualitas tidur yang buruk. Menopause dalam penelitian Da Cunha (2021) menjelaskan bahwa masa peralihan yang terjadi pada wanita dari masa produktif menuju masa non-produktif yang disebabkan oleh berkurangnya hormon estrogen dan

progesteron dari ovarium wanita yang sangat berperan dalam hal reproduksi dan seksualitas. Perubahan fisik yang sering terjadi pada wanita menopause yaitu rasa panas (*hot flush*), keringat pada malam hari, kelelahan, insomnia, kekeringan kulit dan rambut, sakit dan nyeri pada persendian, sakit kepala, denyut jantung cepat dan tidak teratur, berat badan bertambah, bentuk tubuh berubah, dan menurunnya gairah seks, sedangkan perubahan psikologis yaitu mudah tersinggung, gangguan tidur, kecemasan, stress, daya ingat menurun dan depresi ¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Viskiy *et al* (2022) yang bertujuan mengetahui pengaruh pijat punggung (*back massage*) terhadap kualitas tidur. Terdapat 30 ibu menopause, seluruh ibu menopause mengalami gangguan tidur disebabkan pada ibu menopause sering ditemukan masalah saat tidur membutuhkan waktu untuk masuk tidur sekitar 30-44 menit. Ibu menopause mengeluh susah tidur disebabkan karena ibu seringkali memikirkan masalah yang terjadi pada dirinya dan keluarga. Kualitas tidur ibu menopause juga dipengaruhi oleh lingkungan yang dapat membuat ibu menopause sulit memulai tidur ²

Penatalaksanaan non farmakologi yang tepat untuk lansia adalah dengan massage punggung dapat meningkatkan darah ke jaringan dan organ, peningkatan jumlah trombosit, leukosit, eritrosit dan hemoglobin tanpa mengganggu keseimbangan asam-basa, mempercepat proses pemulihan saraf yang cidera dan memiliki efek positif pada parameter kardiovaskuler seperti tekanan darah, frekuensi jantung, dan frekuensi pernafasan serta meningkatkan kualitas tidur ³

Kualitas Tidur Ibu Menopause Sesudah Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause

Berdasarkan tabel 3 didapatkan dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok eksperimen, rata-rata sesudah pemberian pijat punggung sebesar 4,13 dan sesudah pemberian relaksasi sebesar 4,80 artinya Ibu menopause memiliki kualitas tidur yang baik.

Ada berbagai pendekatan untuk mengatasi kesulitan tidur yang dialami oleh ibu menopause dalam penelitian Aldriana *et al* (2024) menjelaskan bahwa satu darinya

ialah praktik terapi pijat punggung. Teknik ini melibatkan kombinasi usapan lembut *petrissage*, gesekan, dan gerakan menggulung kulit, yang semuanya dirancang untuk menaikkan kualitas tidur selama menopause. Sifat menenangkan dari terapi ini bisa menimbulkan respons relaksasi, yang menaikkan kenyamanan fisik dan rasa tenang saat individu bersiap untuk istirahat atau tidur. Terdapat 30 responden di mana rata-rata pretest insomnia pada ibu menopause yakni 18.80 kemudian merasakan penurunan rata insomnia pada saat posttest yakni 5.67 yang berarti terjadi penurunan senilai 13,13. Hal ini menunjukkan bahwa ada dampak dari pijat punggung terhadap peningkatan kualitas tidur ibu menopause ⁴

Hal ini sejalan dengan Sangadji (2022) yang menjelaskan bahwa massage punggung menjadi cara yang sangat efektif dan mudah untuk mengatasi penurunan kualitas tidur lansia. Massage punggung selama tiga menit, sangat berpengaruh secara signifikan terhadap meningkatnya kenyamanan, relaksasi dan pengaruhnya pada sistem neurologi dapat mengurangi risiko penurunan kualitas tidur. Massage punggung sangat berefek terhadap kualitas tidur, karena menginduksi respon relaksasi dan dengannya lansia dapat memasuki waktu tidur dengan rasa nyaman ⁵

Menurut asumsi peneliti sesudah diberikan pijat punggung, ibu menopause mengalami perubahan kualitas tidur. Hal ini terjadi dikarenakan pijat punggung dapat mempengaruhi system saraf parasimpatis, meningkatkan hormon produksi relaksasi seperti serotonin dan dopamine serta mengurangi hormon stress seperti kortisol sehingga memperbaiki kualitas tidur ibu menopause.

Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (*Back Massage*) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause

Berdasarkan tabel 3 didapatkan dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok eksperimen, rata-rata sesudah pemberian pijat punggung sebesar 4,13 artinya Ibu menopause memiliki kualitas tidur yang baik dengan p-value sebesar 0,000 artinya terdapat pengaruh pijat punggung terhadap kualitas tidur ibu menopause.

Menopause merupakan fase yang menimbulkan perubahan dapat hormonal, fisik, dan emosional. Salah satu gejala menopause yang cukup umum yaitu insomnia atau sulit tidur. Insomnia pada masa menopause bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu adanya perubahan hormonal dan hot flashes yang dialami wanita menopause. Tingkat estrogen dan progesterone yang menurun saat menopause dapat memicu perubahan dalam gaya hidup, terutama kebiasaan tidur. Hal ini dikarenakan progesteron merupakan hormon yang dapat membuat tertidur. Saat tubuh menghadapi penurunan kadar hormon, mungkin akan terjadi kesulitan tidur ataupun mempertahankan kualitas tidur. Kurang tidur dapat memengaruhi semua aspek kehidupan. Kurang tidur dapat membuat merasa mudah tersinggung atau tertekan, dapat menyebabkan lebih mudah lupa dari biasanya, dan dapat menyebabkan lebih banyak jatuh atau kecelakaan⁴.

Terapi pijat memainkan peran dalam menaikkan multifaset kesejahteraan secara keseluruhan. Terapi ini dikenal bisa mengatur produksi hormon pertumbuhan dan seks, meredakan nyeri kronis, mengelola tingkat stres, dan memperkuat system kekebalan tubuh. Sebuah studi yang dilaksanakan oleh para peneliti di *Touch Research Institute di Miami School of*

Medicine, sebagaimana dilaporkan oleh *Duke University* dalam Ramadini (2020), mengungkapkan perubahan biokimia yang significant dalam tubuh sesudah menjalani terapi pijat. Secara khusus, diperoleh penurunan yang nyata pada kadar kortisol, norepinefrin, dan dopamin. Efek-efek ini berkontribusi pada rasa rileks yang mendalam, yang memungkinkan pikiran untuk rileks dan mengurangi stres. Lebih jauh lagi, terapi pijat bisa merangsang pelepasan endorfin, menaikkan produksi melatonin, dan menaikkan aktivitas neurotransmitter, yang semuanya menumbuhkan perasaan nyaman dan menaikkan kualitas tidur yang lebih baik, khususnya bagi wanita menopause⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munir et al (2024) ada 17 orang (77,3%) memiliki kualitas tidur yang baik setelah diberikan intervensi pijat punggung sehingga terdapat pengaruh terapi pijat punggung dengan kualitas tidur lansia insomnia⁶

Menurut asumsi peneliti ibu menopause yang telah diberikan pijat punggung mengalami kenyamanan sehingga lebih cepat tidur. Pijat punggung ini dapat menjadi salah satu bentuk terapi komplementer yang efektif dalam mengelola gejala menopause dan meningkatkan kualitas tidur ibu menopause.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kualitas tidur responden sebelum pemberian pijat punggung mengalami kualitas tidur yang buruk sebesar 100% untuk Kualitas tidur responden sesudah pemberian pijat punggung mengalami kualitas tidur yang baik sebesar 86,7% Adapun Selisih rata-rata sebelum dan sesudah pemberian pijat punggung sebesar 3,03 penurunan ini signifikan secara statistik berdasarkan uji *Wilcoxon* (p-values adalah

0,000). Hasil ini mengidentifikasi bahwa artinya ada peningkatan kualitas tidur yang cukup baik pada peningkatan kualitas tidur ibu menopause setelah diberikan intervensi pijat punggung.

SARAN

Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai perkembangan ilmu, selain itu juga disarankan untuk bisa melibatkan populasi yang lebih luas serta pengukuran jangka panjang untuk mengetahui pengaruh/efek berkepanjangan dari pijat punggung (*Back Massage*) dan tehnik relaksasi nafas dalam untuk dievaluasi. Bagi responden/masyarakat, disarankan untuk rutin melakukan pijat punggung atau tehnik relaksasi nafas dalam sebagai metode non-farmakologis untuk mengurangi kualitas tidur yang buruk. Bagi puskesmas, dapat memberikan edukasi kepada ibu-ibu menopause mengenai pijat punggung dan tehnik relaksasi yang benar. Program edukasi dapat mencakup demonstrasi pijat punggung dan tehnik relaksasi nafas dalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurlina, S. *Kualitas Hidup Wanita Menopause*. Media Sains Indonesia: 2021.
2. Badan Pusat Statistik Jawa Barat. *Jumlah Penduduk Perempuan Menurut Kelompok Umur di Provinsi Jawa Barat 2010-2020*: 2024.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. *Daftar Sasaran Lansia Tahun 2024 Lingkup Dinas Kesehatan Kab. Ciamis*. 2024.
4. Sabawaly, I. N. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kecemasan Pada Wanita Dalam Menghadapi Menopause Di Desa Bongan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan*. Doctoral Dissertation, STIKES Bina Usada Bali: 2021.
5. Riswanto, A. R., Wulandari, I. S., & Adi, G. S. *Bantal Terapi Lavender Berpengaruh terhadap Kualitas Tidur Lansia*. Jurnal Keperawatan, 2021: 13(1), 29-38.
6. Amalia, I. N., & Ropyanto, C. B. *Hubungan Antara Kualitas Tidur dengan Kelelahan Fisik pada Lansia*. Doctoral dissertation, Faculty of Medicine: 2017.
7. Putri, R. M. *Pengaruh Terapi Back Massage Terhadap Penurunan Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020*.
8. Puti, L. G. *Hubungan Sindrom Menopause Dengan Kualitas Tidur Pada Wanita Di Kecamatan Kuranji Kelurahan Kuranji Padang 2017*. Doctoral Dissertation, Universitas Andalas: 2017.
9. Widyawati, Shelly. *Pengaruh Pemberian Massage Punggung Terhadap Kualitas Tidur Penderita Insomnia Pada Lansia di Puskesmas Kauman Kabupaten Ponorogo*: 2022.
10. Wardana, Aqidhatul Izza. *Pengaruh Pemberian Pijat Punggung Terhadap Kualitas Tidur pada Ibu Menopause di Posyandu Lansia Nusa Indah II Desa Genengan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*: 2019.
11. Viskiy, Yulia. *Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (Back Massage) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause*. Surabaya : 2022
12. Anwar, R.,dkk. 2017. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Manopause*. Jakarta: Sagung Seto
13. Ramadini, I., & Putri, J. *Pengaruh Back Massage Terhadap Insomnia pada Lansia*. Jurnal Amanah Kesehatan, 2020: 2 (1), 44-55.

14. Notoatmodjo S. *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta: 2015.
15. Harnawati, R. A., & Hidayat, A. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Sikap Berpacaran Siswa Kelas XI di SMK NI Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2014*. Doctoral dissertation, STIKES Aisyiyah Yogyakarta: 2014.
16. Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta: 2017.
17. Promkes RSUP dr Soeradji Tirtonegoro. *Menopause*. Klaten: 2022.
18. Nursalam. *Metodologi Penelitian dan Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika: 2017.
19. Arikunto. S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra: 2013
20. Theresia Syrilla Da Cunha. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Menopause Dengan Aktivitas Seksual Pada Masa Menopause Di Wilayah Kelurahan Kota Baru *J Keperawatan dan Kesehat ...* [Internet]. 2021;8(2):37–47. Tersedia pada: <http://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/80%0Ahttp://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/viewFile/80/72>
21. Viskiy Y, Dr.Kasiati, SPd., STr.Keb. MK, Dwi Purwanti, S.Kp., SST. MK, Rijanto, SKp. MK. Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (Back Massage) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause. 2022;9(September):356–63.
22. Aldriana N, Rahmawati, Wulandari S, Andria. Pengaruh Pijat Punggung (Back Massage) Terhadap Insomnia Pada Ibu Menopause Di Desa Rambah Tengah Hilir. *MediaNelitiCom* [Internet]. 2024;13(1):77–85. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/362380-none-cd96a5e1.pdf>
23. Rahmawati A. Pengaruh Deep Breathing Exercise Terhadap Insomnia Pada Wanita Menopause. *CoreAcUk* [Internet]. 2017; Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/148615203.pdf%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/id/eprint/50946>
24. Shahid A, Wilkinson K, Marcu S, Shapiro CM. STOP, THAT and one hundred other sleep scales. *Springer Science+Business Media*. 2012. 1–406 hal.
25. Buysse D., Reynolds C., Monk T., Berman S., Kupfer DJ. The Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI): A new instrument for psychiatric research and practice. *University Of Pittsburgh*. 1989.
26. Made N, Sukmawati H, Gede I, Putra SW. Reabilitas kuesioner pittsburgh sleep quality index (PSQI) versi bahasa indonesia dalam mengukur kualitas tidur lansia. *J Lingkung Pembang*. 2019;3(2):30–8.
27. Viskiy Y, Kasiati, Purwanti D, Rijanto. Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (Back Massage) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause. *Gema Bidan Indones*. 2022;11(3).
28. Prabayani NKS. Hubungan Antara Massage Punggung Dengan Kualitas Tidur Lansia Di Semarapura Kelod Kabupaten Klungkung. *Institut dan Teknologi Kesehatan Bali*; 2022.
29. Zulmi AZ. Pengaruh Masase Punggung Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di UPT PSLU Jember. *Digital Repository Universitas Jember*. 2016.
30. Sihombing ER, Yuniarlina R, Supardi S. the Effectiveness of Back Massage Using Virgin Coconut Oiland White Petroleum Jelly To Prevent Pressure Sores. 2016;1(2).

31. Theresia Syrilla Da Cunha. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Menopause Dengan Aktivitas Seksual Pada Masa Menopause Di Wilayah Kelurahan Kota Baru J Keperawatan dan Kesehat ... [Internet]. 2021;8(2):37–47. Tersedia pada: <http://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/80%0Ahttp://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/viewFile/80/72>
32. Viskiy Y, Dr.Kasiati, SPd., STr.Keb. MK, Dwi Purwanti, S.Kp., SST. MK, Rijanto, SKp. MK. Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (Back Massage) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause. 2022;9(September):356–63.
33. Aldriana N, Rahmawati, Wulandari S, Andria. Pengaruh Pijat Punggung (Back Massage) Terhadap Insomnia Pada Ibu Menopause Di Desa Rambah Tengah Hilir. MediaNelitiCom [Internet]. 2024;13(1):77–85. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/362380-none-cd96a5e1.pdf>
34. Rahmawati A. Pengaruh Deep Breathing Exercise Terhadap Insomnia Pada Wanita Menopause. CoreAcUk [Internet]. 2017; Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/148615203.pdf%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/id/eprint/50946>
35. Shahid A, Wilkinson K, Marcu S, Shapiro CM. STOP, THAT and one hundred other sleep scales. Springer Science+Business Media. 2012. 1–406 hal.
36. Buysse D., Reynolds C., Monk T., Berman S., Kupfer DJ. The Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI): A new instrument for psychiatric research and practice. University Of Pittsburgh. 1989.
37. Made N, Sukmawati H, Gede I, Putra SW. Reabilitas kuesioner pittsburgh sleep quality index (PSQI) versi bahasa indonesia dalam mengukur kualitas tidur lansia. J Lingkung Pembang. 2019;3(2):30–8.
38. Viskiy Y, Kasiati, Purwanti D, Rijanto. Pengaruh Pemberian Pijat Punggung (Back Massage) Terhadap Kualitas Tidur Ibu Menopause. Gema Bidan Indones. 2022;11(3).
39. Prabayani NKS. Hubungan Antara Massage Punggung Dengan Kualitas Tidur Lansia Di Semarapura Kelod Kabupaten Klungkung. Institut dan Teknologi Kesehatan Bali; 2022.
40. Zulmi AZ. Pengaruh Masase Punggung Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di UPT PSLU Jember. Digital Repository Universitas Jember. 2016.
41. Sihombing ER, Yuniarlina R, Supardi S. the Effectiveness of Back Massage Using Virgin Coconut Oiland White Petroleum Jelly To Prevent Pressure Sores. 2016;1(2).



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI BOGOR, JAWA BARAT

Siti Indah Dewi Pratiwi¹, Aning Subiyatin², Nuryaningsih³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: sitiindahdewipratiwi@gmail.com, aningsubiyatin@umj.ac.id, nuryaningsih@umj.ac.id

Submitted 25 January 2025, Accepted 15 April 2025

Available online 1 Mei 2025

Abstrak

Latar Belakang: Masa remaja (10-24 tahun) adalah periode kritis transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Berdasarkan data dari WHO bahwa lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun di seluruh dunia salah satu negara berkembang, di Indonesia persentase remaja berusia 15-24 tahun yang belum menikah dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah menunjukkan bahwa 0,9%. pada tahun 2021 perilaku seksual remaja di Jawa Barat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir (10,53%) remaja pernah melakukan hubungan seksual (3,09%). Tujuan: Untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial, peran orang tua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMP “X” Bogor. Metode: Metode penelitian kuantitatif yang menggunakan desain cross sectional. Data penelitian di ambil menggunakan kuesioner. Sampel penelitian sebanyak 178 responden dengan menggunakan teknik random sampling acak sederhana. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil: Penelitian ini melaporkan bahwa ada hubungan antara media sosial dengan perilaku seksual p value = 0,000, peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko p value 0,025, dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko p value 0,010. Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara media sosial, peran orang tua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMP “X” Bogor Jawa Barat.

Kata kunci: Remaja; Perilaku Seksual; Media Sosial; Peran Orang Tua; Teman Sebaya

Abstract

Background: Adolescence (ages 10-24) is a critical transition period from childhood to adulthood. According to data from WHO, there are over 500 million adolescents aged 10-14 worldwide, particularly in developing countries. In Indonesia, the percentage of unmarried adolescents aged 15-24 who have engaged in premarital sexual relations is 0.9%. In 2021, sexual behavior among adolescents in West Java indicated that a majority of adolescents had engaged in kissing (10.53%) and had sexual intercourse (3.09%). Objective: To determine the relationship between social media use, parental involvement, and peer influence with sexual behavior among adolescents at SMP “X” Bogor. Method: Quantitative research method using cross sectional design. Research data was taken using a questionnaire. The research sample was 178 respondents using simple random sampling technique. Data analysis used was univariate and bivariate analysis with chi square test. Results: This study reports that there was a relationship between social media and sexual behavior p value = 0.000, the role of parents with risky sexual behavior p value 0.025, and the role of peers with risky sexual behavior p value 0.010. Conclusion: There was a significant relationship between social media use, parental involvement, and peer influence with risky sexual behavior among adolescents at SMP “X” Bogor, West Java.

Keywords: Adolescents, Sexual Behavior, Social Media, Parental Involvement, Peer Influence

PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada remaja ialah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan remaja mengalami gangguan kesehatan reproduksi salah satu pemicu tertular penyakit menular seksual serta akan meluasnya kasus HIV/AIDS dan perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi remaja karena berisiko tinggi terhadap terjadinya kehamilan diluar nikah, aborsi yang tidak aman hingga kematian (Malau & Siagian, 2024).

Berdasarkan data dari WHO bahwa lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun di seluruh dunia salah satu negara berkembang melakukan hubungan seks pertama kali sebelum usia 15 tahun (Biyanzah et al., 2024). BKKBN tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata usia remaja yang melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Persentase perempuan usia 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual ada di 59% angka pada laki-laki berada di angka 74%.

Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan pada tahun 2020, di Indonesia persentase remaja berusia 15-24 tahun yang belum menikah dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah menunjukkan bahwa 0,9% perempuan berusia 15-19 tahun dan 2,6% perempuan berusia 20-24 tahun telah melakukan hubungan tersebut. Sementara itu, 3,6% laki-laki berusia 15-19 tahun dan 14% laki-laki berusia 20-24 tahun juga dilaporkan pernah melakukan hubungan

seksual pranikah. Tim SDKI menemukan bahwa alasan utama dari pengalaman pertama hubungan seksual ini adalah perasaan saling mencintai, dengan 54% perempuan dan 46% laki-laki memberikan alasan tersebut (Kesehatan, 2020).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 menunjukkan bahwa banyak terjadi perilaku seksual di perkotaan Bogor Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa masalah utama yang sering dihadapi remaja, pernikahan dini, dan seks bebas. Data ini menunjukkan pada tahun 2021 perilaku seksual remaja SMA di Jawa Barat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir (10,53%), ciuman mendalam (5,6%), onani atau masturbasi (4,23%), dan 3,09% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2020).

Peran orang tua dalam mengkomunikasikan pendidikan seks mempunyai peran penting. Orang tua yang mampu dalam mengkomunikasikan hal ini akan berdampak pada kemampuan kontroling anak-anaknya dalam perilaku seks. Sebaliknya, jika orangtua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang berisiko (Dalima Padut et al., 2021). Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan keluarga berkontribusi terhadap perilaku seks bebas pada remaja (Sah Puteri & Herman, 2021). Faktor lainnya mempengaruhi terhadap perilaku seks bebas pada remaja adalah peran teman sebaya. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari (Malau & Siagian, 2024; Sah Puteri & Herman, 2021).

Fenomena yang terjadi di kalangan remaja saat ini adalah tidak terputusnya mereka dengan teknologi, terutama di kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Kebanyakan remaja memiliki perangkat berteknologi maju yang mudah diakses melalui televisi, radio, dan internet. Media sosial menjadi *trend* dikalangan remaja saat ini karena tidak hanya membawa manfaat positif bagi remaja namun juga memberikan dampak negatif (Sumarni et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 92,2% remaja mengakses pornografi, dengan lebih banyak laki-laki (66,6%) dibandingkan perempuan (62,3%) yang menonton melalui media daring. Dan 34,5% remaja laki-laki dan 25% remaja perempuan terlibat dalam aktivitas seksual langsung, menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak terpengaruh oleh pornografi dan lebih sering terlibat dalam praktik seksual dibandingkan remaja perempuan (Sumarni et al., 2023)

Permasalahan perilaku seksual di Jawa Barat pada kalangan remaja semakin mendapatkan perhatian serius, terutama terkait dengan perilaku seksual berisiko yang melibatkan aktivitas dari menyentuh area sensitif hingga hubungan seksual. Akses yang mudah terhadap berbagai informasi melalui media online, seperti konten pornografi, berpacaran, dan media sosial, dapat memengaruhi pandangan dan perilaku seksual remaja. Perubahan ini berpotensi mengubah pengalaman seksual mereka secara signifikan, sering kali tanpa adanya pemahaman yang memadai

mengenai risiko dan konsekuensinya (Shofiyah, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan wawancara pada siswa dan siswi di SMP “X” Bogor menunjukkan hasil bahwa semua siswa dan siswi (100%) adalah pengguna aktif media sosial. Salah satu siswa mengatakan bahwa masih banyak temannya membuka media sosial untuk menonton video porno dan bahkan menonton video tersebut bersama-sama dalam satu kelas. Beberapa siswa mengenal lawan jenis (pacar) yang berawal dari media sosial, dan di lingkungan sekolah ada beberapa yang sudah memiliki pacar. Bahkan ada temuan adanya kehamilan tidak diinginkan, sehingga dikeluarkan dari sekolah oleh pihak sekolah. Dua siswi mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan informasi atau bimbingan dari orang tua maupun sekolah tentang perilaku seks dan bahayanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku seksual berisiko pada remaja SMP “X” di Bogor. Media ini juga cocok untuk kebutuhan didalam ruangan, bahan serta pembuatannya jua murah, praktis dibawa kemanamana dan membantu mengingatkan pesan dasar bagi fasilitator atau pengguna media ini. Leaflet artinya selebar kertas yang dilipat-lipat, berisi tulisan cetak serta beberapa gambar tertentu mengenai suatu topik spesifik untuk sasaran serta tujuan tertentu. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbandingan Efektivitas Persiapan Persalinan antara Media *Offline* dan *Online* Menggunakan Lembar Balik dan Leaflet di Era Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen yaitu penggunaan

media sosial, peran orang tua, dan teman sebaya serta variabel dependennya adalah perilaku seksual remaja. Populasi penelitian ini adalah semua siswa/siswi kelas VII,

VIII, dan IX di SMP “X” Bogor. Kriteria inklusi yaitu siswa yang terdaftar dan aktif belajar di SMP “X” Bogor, siswa dalam keadaan baik dan mampu mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak memiliki NISN dan merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (AKB). Besar sampel ditentukan menggunakan Rumus *Lamshow* sebesar 178 sampel. Cara pengambilan sampel dengan *random sampling* acak sederhana. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari pernyataan tentang perilaku seksual, peran orang tua, penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya. Pada variabel perilaku seksual terdiri dari 15 item pernyataan tentang perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko dengan skala Likert. Variabel media sosial 10 item dengan skala Likert, variabel teman sebaya

11 item dengan skala Likert dan 20 item pernyataan tentang peran orang tua dengan skala Likert. Kuissoner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil pada uji validitas r hitung $> r$ tabel yang artinya valid, sedangkan hasil uji reabilitas pada masing – masing variabel perilaku seksual = 0,96, penggunaan media sosial = 0,873, teman sebaya = 0,899 dan peran orang tua 0,937. Dari semua variabel nilai Cronbach's alpha lebih dari 0,6, maka instrumen dinyatakan reliabel. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Uji statistik yang digunakan ialah *chi-square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dengan nomor surat No.140/PE/KE/FKK-UMJ/VII/2024.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1, dari total 178 responden, sebagian besar yaitu 90 (50,6%) memiliki perilaku seksual yang berisiko. Pada variabel penggunaan media sosial, mayoritas 106 (59,6%), menggunakan penggunaan media sosial yang tinggi. Dari segi pengaruh teman sebaya, sebanyak 107 (60,1%) memiliki teman sebaya dengan pengaruh yang kurang baik. Peran orang tua, 93 (52,2%) melaporkan peran orang tua yang kurang baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja, Media Sosial, Teman Sebaya dan Peran Orang Tua

Variabel	Frekuensi (N)	Persen (%)
Perilaku Seksual Remaja		
Beresiko	90	50,6
Tidak Beresiko	88	49,4
Penggunaan Media Sosial		
Tinggi	106	59,6
Rendah	72	40,4
Teman Sebaya		
Tidak Baik	107	60,1
Baik	71	39,9
Peran Orang Tua		
Tidak Baik	93	52,2
Baik	85	47,8
Total	178	100

Variabel penggunaan media sosial tinggi dilaporkan 69 (65,1%) memiliki perilaku seksual yang berisiko sedangkan diantara penggunaan media sosial rendah 21 (29,2%) menunjukkan

perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara media sosial dengan perilaku seksual remaja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,5 kali lebih besar menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi secara signifikan meningkatkan peluang perilaku seksual berisiko pada remaja. Pada variabel peran orang tua yang tidak baik, sebanyak 55 (59,1%) di antaranya memiliki perilaku seksual yang berisiko sedangkan diantara peran orang tua yang baik didapatkan 35 (41,2%) memiliki perilaku berisiko. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan $p = 0,025$. Nilai OR sebesar 2,068 dengan menunjukkan bahwa peran orang tua yang kurang baik meningkatkan peluang remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Variabel pengaruh teman sebaya sebanyak 63 (58,9%) yang memiliki teman sebaya yang tidak baik menunjukkan perilaku seksual yang berisiko. Sedangkan diantara teman sebaya yang baik sebanyak 27 (38,0%) pada menunjukkan perilaku berisiko. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.010$ maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hasil OR sebesar 2,333 mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya yang tidak baik secara signifikan meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja (tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Penggunaan Media Sosial, Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Perilaku Seksual Remaja				Total		p-value	OR (95% CI)
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	N	%	N	%	N	%		
Penggunaan Media Sosial	69	65,1	37	34,9	106	100	0,000	4,529
Tinggi	21	29,2	51	70,8	72	100		
Rendah								
Peran Orang Tua							0,025	2,068
Tidak Baik	55	59,1	38	40,9	93	100		
Baik	35	41,2	50	58,8	85	100		
Teman Sebaya							0,010	2,333
Tidak Baik	63	58,9	44	41,1	107	100		
Baik	27	38,0	44	62,0	71	100		
Total	90	50,6	88	49,4	178	100		

Hubungan Antara Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja

Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten (Fatmawaty, 2017). Penggunaan media sosial yang positif dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi remaja, seperti mempermudah tugas sekolah dan membantu dalam pengembangan diri. Internet juga dapat memberikan informasi penting kepada pelajar, seperti informasi tentang lomba dan berbagai berita bermanfaat lainnya. Selain itu, remaja dapat memanfaatkan internet untuk

memperluas wawasan dan jaringan pergaulan mereka, memungkinkan mereka untuk berteman dengan orang dari berbagai tempat dan latar belakang.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara media sosial dengan perilaku seksual. Remaja yang menggunakan media sosial tinggi berpeluang sebesar 4,5 kali lebih besar meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Hal ini sesuai penelitian sebelumnya yang menunjukkan didapatkan pula nilai OR (*Odd ratio*) sebesar 2,752 yang artinya remaja dengan perilaku seksual tinggi berpeluang 2,752 kali lebih

sering menggunakan situs media sosial (Nuraeni et al., 2021). Selain itu temuan lain di Tangerang juga diperoleh bahwa terdapat hubungan penggunaan situs media sosial dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini menyarankan pentingnya Pendidikan seksual bagi remaja untuk mencegah Tindakan penyimpangan seksual (Nuraeni et al., 2021). Hal ini dikarenakan kecenderungan siswa dalam menggunakan media sosial untuk mengakses konten negatif maka pengaruh dari paparan media sosial tersebut juga sangat mudah mempengaruhi perilaku siswa tersebut, termasuk perilaku seksualnya (Mooduto et al., 2021).

Sejalan juga dengan penelitian (Aulia & Fitriyana, 2021) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja. Karena remaja sering kali tidak mendapatkan informasi seksual yang memadai dari orang tua, mereka mencari informasi tersebut melalui media elektronik, yang dapat menyebabkan perilaku seksual tertentu. Penggunaan media sosial yang tidak sehat, seperti menonton konten pornografi, sering kali mendorong remaja untuk meniru apa yang mereka lihat. Menurut (Yunistianingrum, 2022), semakin banyak pengalaman remaja dalam mendengar, melihat, atau mengalami perilaku seksual, semakin kuat stimulus yang dapat memicu perilaku seksual tersebut. Misalnya, melihat orang berpelukan atau berciuman di media sosial dapat membuat remaja meniru dan menerapkan perilaku tersebut dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika remaja yang menggunakan media sosial secara tidak sehat cenderung memiliki perilaku seksual yang buruk (Aulia & Fitriyana, 2021).

Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja

Peran orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian, orang tua sangat mempengaruhi

perkembangan dan kemandirian terhadap anak. Dan prosesnya haruslah realistis dan sesuai dengan usia mereka, karena para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seseorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk (Setiadi, 2016).

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual. Prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi (Simak et al., 2022).

Jika pola asuh yang diterapkan pada remaja dianggap salah atau kurang mendukung, hal itu dapat menyebabkan penurunan karakter remaja, terutama ketika remaja merasa terbatas atau terkekang oleh pola asuh tersebut. Pola asuh yang tidak memiliki dampak negatif pada perkembangan karakter remaja. Ketika remaja merasa bahwa pola asuh yang diberlakukan terlalu membatasi atau tidak mendukung kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Saat remaja terkekang oleh pola asuh yang tidak sesuai, mereka mungkin mengalami perasaan frustrasi, keterbatasan, atau bahkan penolakan terhadap nilai-nilai yang diterapkan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter remaja, terutama dalam hal kemampuan untuk memahami kesulitan dalam menemukan identitas mereka sendiri, mengatur emosi, atau menghadapi tekanan

dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi pola asuh yang diberikan kepada remaja untuk mendukung perkembangan positif mereka, memfasilitasi kemandirian, dan memberikan ruang bagi mereka untuk tumbuh secara seimbang (Khair Anwar et al., 2021).

Didukung dengan penelitian (Wang et al., 2019) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja, khususnya melalui pengawasan yang memadai. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya cenderung lebih dominan dalam menyebabkan perilaku seksual berisiko pada remaja dibandingkan dengan tingkat pengawasan orang tua yang rendah. Selain itu, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku remaja, dengan kehangatan dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, serta kekerasan, memainkan peran penting dalam menentukan perilaku remaja (Wang et al., 2019).

Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja

Teman sebaya, sangat umum bagi remaja. Teman sebaya sering menjadi sumber informasi tentang seks yang mudah diakses oleh remaja. Namun, karena pengetahuan seks mereka masih sangat terbatas, informasi yang mereka peroleh dari teman sebaya ini dapat berdampak negatif (Surbakti et al., 2023). Remaja sering kali menganggap pengakuan dari kelompok teman sebaya sebagai sesuatu yang penting dan mulai saling bergantung satu sama lain. Hal ini menyebabkan adanya tekanan untuk mematuhi aturan dan meniru perilaku teman sebayanya. Selain itu, teman sebaya sering menjadi sumber informasi dan tempat untuk berbagi pengalaman bagi remaja.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual. Remaja yang teman sebayanya tidak baik berpeluang 2,3

kali lebih besar meningkatkan remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dengan teman sebaya yang tidak baik cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko, sedangkan sebagian besar responden dengan teman sebaya yang baik cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko (Riya & Ariska, 2023).

Secara teori Hurlock tahun 2008 teman sebaya memiliki peran "vital" dalam kehidupan remaja. Rasa ingin tahu remaja, termasuk dalam hal perilaku seksual bebas, sering kali didorong oleh pengaruh teman sebaya, karena remaja merasa perlu diterima dalam kelompok dengan mengikuti aturan yang berlaku. Remaja yang mendapatkan informasi dari teman sebayanya cenderung lebih berisiko terlibat dalam perilaku seksual, karena ikatan dengan teman sebaya sering kali lebih kuat dan bahkan dapat menggantikan peran keluarga (Riya & Ariska, 2023).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi, baik yang bersifat non-seksual maupun seksual, dibandingkan dengan orang tua atau keluarga. Di SMA Negeri 6 Kota Jambi, remaja sering kali saling bertukar informasi mengenai seksualitas yang diperoleh dari pengalaman pribadi atau media lainnya. Bujukan dan ajakan dalam pergaulan remaja juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual mereka. Pengawasan dari orang tua dan guru dalam keseharian remaja sangat penting untuk mencegah hal-hal yang dapat merugikan mereka di masa depan (Sah Puteri & Herman, 2021).

Remaja dapat mengisi waktu dengan kegiatan positif yang tidak merugikan diri sendiri, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti karang taruna,

olahraga, pramuka, seni, serta aktif mengikuti penyuluhan dan seminar tentang kesehatan reproduksi, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dan mengakses informasi dari berbagai media. Upaya peningkatan dan

pengembangan program kesehatan reproduksi juga dilakukan melalui promosi kesehatan di sekolah untuk menyebarluaskan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja (Nuraeni et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara media sosial, peran orang tua dan

teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMP “X” Bogor, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aulia, D. L. N., & Fitriyana. (2021). Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 303–309.
2. Biyanzah, B., Pamukhti, D., & Putri, D. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6, 218–227.
3. BKKBN. (2020). Pedoman Pelaksanaan Pendataan Keluarga Tahun 2021. In Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Bkkbn.
4. Dalima Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R., Sarjana Keperawatan FIKP Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jwk*, 6(1), 2548–4702.
5. Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
6. Kesehatan, K. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
7. Khair Anwar, K., Refsi, D., & Syahranti, S. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Murrotal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Dismenorea ada Remaja Putri di SMAN 9 Kendari. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 13(2), 83–96. <https://doi.org/10.36990/hijp.v13i2.374>
8. Malau, E. A., & Siagian, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra-nikah pada Remaja. *Nutrix Journal*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i1.1098>
9. Mooduto, S. F., Abdul, N. A., & Tompunuh, M. M. (2021). Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.52365/jm.v7i1.304>
10. Nuraeni, S., Nainar, A. A. A., & Hikmah, H. (2021). Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sman 14 Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.31000/jkft.v6i2.5747>
11. Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-

- faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478>
12. Sah Puteri, S. K., & Herman, A. K. (2021). Hubungan Seksual Pranikah Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 238–247. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.783>
 13. Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Jurnal AMIK BSI*, 1, 2.
 14. Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68.
 15. Simak, V. F., Kristamuliana, K., & Sekeon, C. G. (2022). Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah: Studi Deskriptif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jkr.66159>
 16. Sumarni, R., Nurhasanah, R., & Anjani, M. (2023). Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 65–75. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4198>
 17. Surbakti, M. N., Ginting, A., & Siallagan, A. M. (2023). Analysis Of Peer Group Support and the Learning Environment with Learning Motivation for Nursing Students. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 5(2), 316–324. <https://doi.org/10.35451/jkf.v5i2.1597>
 18. Wang, B., Stanton, B., Deveau, L., Li, X., & Lunn, S. (2019). Dynamic Relationship Between Parental Monitoring, Peer Risk Involvement and Sexual Risk Behavior Among Bahamian Mid-Adolescents. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2019.03.013>
 19. Yunistianingrum, V. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Distres Psikologis Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) saat Pandemi COVID-19 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *UGM Journal*, 32(7), 72–80.



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

ADAPTASI ORANG TUA BARU DI KAWASAN ASIA UNTUK MENCEGAH DEPRESI PASCAPERSALINAN: *SCOPING REVIEW*

Rahma Haryunita Ega Prosfera^{1,2}, Desi Fajar Permatasari²,
Layanan Kesehatan “Diabidanku”, Indonesia¹
IKABID Departemen Kebidanan Universitas Brawijaya, Indonesia²
Email : prosferaega@gmail.com

Submitted 15 Maret 2025, Accepted 15 April 2025
Available online 1 Mei 2025

Abstrak

Latar Belakang: Adaptasi pascapersalinan merupakan bagian dari siklus hidup yang dialami oleh orang tua dalam menjalani peran barunya. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan perubahan yang ada dapat berakibat pada terjadinya depresi pascapersalinan. **Tujuan:** Studi ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi awal yang dapat dilakukan orang tua baru Asia untuk mencegah terjadinya depresi pascapersalinan. **Metode:** Tinjauan pustaka ini menggunakan metode scoping review dengan berpedoman pada PRISMA ScR melalui pencarian basis data dari PubMed, Sage Journals, Scopus, ScienceDirect, dan website di luar basis data dengan penyaringan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan menggunakan format Boolean "First-Time Parent" AND "Early Adaptation" AND "Prevention Postpartum Depression" AND "Asia". **Hasil:** 6 literatur yang telah direview memiliki total partisipan sebanyak 429 ibu nifas dari Singapura, Malaysia, Arab, Iran, dan China dengan jumlah ibu primipara sebanyak 245 orang. Adaptasi yang dapat dilakukan berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis maupun psikologis yang terjadi melalui dukungan pasangan, keluarga, lingkungan, tenaga kesehatan profesional, dan pengoptimalan teknologi dan intervensi pencegahan terbaru. **Simpulan:** Dukungan secara berkesinambungan diperlukan untuk mencegah terjadinya depresi pascapersalinan. Dengan mengidentifikasi adaptasi yang dapat dilakukan di awal masa nifas, tenaga kesehatan profesional dapat memberikan intervensi pencegahan yang tepat dan efektif. **Kata Kunci:** Adaptasi, Orang Tua Asia, Depresi Pascapersalinan

Abstack

Background: Postpartum adaptation is part of the life cycle experienced by parents in carrying out their new role. The inability to adapt to existing changes can result in postpartum depression. **Purpose:** This study aims to determine the early adaptations that new Asian parents can make to prevent postpartum depression. **Method:** This literature review uses a scoping review method guided by PRISMA ScR through database searches from PubMed, Sage Journals, Scopus, ScienceDirect, and websites outside the database filtering according to predetermined criteria. **Results:** The 6 pieces of reviewed literature had 429 postpartum mothers from Singapore, Malaysia, Arabia, Iran, and China with 245 primiparous mothers. Adaptations that can be made are related to the ability to adjust to physiological and psychological changes that occur through the support of partners, family, the environment, and professional health workers, as well as optimizing the latest technology and preventive interventions. **Conclusion:** Continuous support is needed to prevent postpartum depression. Health professionals can provide appropriate and effective preventive intervention by identifying adaptations that can be made in the early postpartum period. **Keywords:** Adaptation, Asian Parent, Postpartum Depression

PENDAHULUAN

Adaptasi pascapersalinan merupakan bagian dari siklus hidup yang dialami oleh orang tua dalam menjalani peran barunya. Selain ibu dan suami, anggota keluarga lainnya juga akan beradaptasi dengan adanya perubahan dalam struktur maupun peran keluarga. Minggu pertama pascapersalinan merupakan periode kritis bagi seorang ibu karena akan mengalami banyak perubahan fisiologis maupun perubahan psikologis. Apabila itu tidak mampu melewati fase tersebut dengan baik, maka akan memicu terjadinya depresi pascapersalinan, terlebih pada primipara.¹

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sebanyak 322 juta jiwa ibu mengalami depresi pascapersalinan. Dan lebih dari setengah dari jumlah tersebut terjadi di negara Asia.² Berdasarkan penelitian terdahulu, prevalensi kejadian depresi pascapersalinan secara global mencapai angka 17,22%. Angka kejadian paling banyak terjadi di negara kawasan Asia dengan prevalensi sebesar 3,5% hingga 63,3%. Di negara kawasan Asia, India dan Cina memiliki prevalensi terbesar dalam kejadian depresi pascapersalinan. Prevalensi depresi pasca persalinan berkisar antara 6,9% hingga 12,9% terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi dan lebih dari 20% terjadi di negara berpenghasilan menengah ke bawah.³ Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa kejadian depresi pascapersalinan paling banyak terjadi di negara dengan pendapatan menengah ke bawah.⁴ Berdasarkan faktor demografi kejadian depresi postpartum di daerah perkotaan memiliki prevalensi 5,7% sedangkan daerah pedesaan memiliki risiko lebih rendah di angka 2,9%.⁵

Tingginya prevalensi kejadian depresi pascapersalinan di negara kawasan Asia tentu

dipengaruhi oleh banyak faktor. Kejadian depresi pascapersalinan dapat terjadi secara multifaktorial akibat faktor dalam diri ibu maupun dari lingkungan. Adanya perubahan hormon, kurangnya dukungan sosial, serta stigma masyarakat yang negatif terhadap kesehatan mental dapat menghambat ibu dalam membuat keputusan untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan profesional.⁶ Faktor ekonomi, perencanaan dan kehamilan yang diinginkan, serta jenis kelamin bayi merupakan indikator kejadian depresi pada kedua orang tua.⁷ Faktor tekanan pekerjaan, ketidakstabilan finansial dan masalah sosial-ekonomi memperburuk kondisi depresi ibu nifas.⁸

Kejadian depresi umumnya terjadi dalam satu tahun pasca persalinan dengan intensitas mulai dari ringan hingga berat.⁹ Gejala depresi pascapersalinan antara lain kesedihan dan tangisan yang berlebihan, ibu mudah cemas dan gelisah, turunnya tingkat kesabaran, gangguan tidur, perilaku yang obsesif atau justru kehilangan minat sama sekali, dan retardasi psikomotorik.¹⁰ Penurunan energi pascapersalinan menyebabkan ibu mengalami peningkatan kelelahan, kurang tidur, gangguan dalam menjalani aktivitas sehingga ibu akan memiliki rasa bersalah atas ketidakmampuan menjalani rutinitasnya. Gangguan ini dapat berlangsung selama dua pekan atau lebih.¹¹

Depresi pascapersalinan akan berpengaruh pada hubungan ikatan ibu dan bayi, berubahnya dinamika keluarga sehat, dan gangguan perkembangan bayi baru lahir.¹² Tingkat dukungan sosial yang baik dapat melindungi ibu dari masalah kesehatan mental.¹³ Peran masyarakat, pengaruh budaya, dan aksesibilitas oleh tenaga profesional berpengaruh pada efektivitas intervensi depresi pascapersalinan.¹⁴

Namun hingga saat ini masih sedikit tinjauan literatur yang membahas tentang

adaptasi awal orang tua Asia pada masa nifas. Oleh karena itu, penulis bertujuan melakukan kajian pustaka lebih lanjut untuk mengidentifikasi adaptasi awal yang dapat dilakukan oleh orang tua baru Asia untuk mencegah terjadinya depresi pascapersalinan sebagai bentuk upaya pencegahan dini guna meningkatkan derajat kesejahteraan ibu dan anak.

METODE

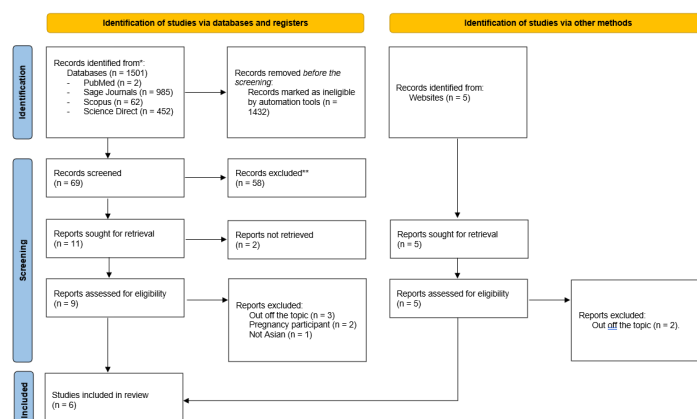
Tinjauan pustaka ini menggunakan metode *scoping review* dengan berpedoman pada *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Reviews* (PRISMA-ScR). Studi ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi awal yang dapat dilakukan orang tua baru Asia untuk mencegah terjadinya depresi pascapersalinan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam tinjauan pustaka ini adalah “Apa adaptasi awal yang dapat dilakukan orang tua baru Asia untuk mencegah terjadinya depresi pascapersalinan?”.

Setelah merumuskan pertanyaan penelitian, kerangka PCC (*Population/Participant, Consept, dan Context*) diadaptasi menggunakan istilah MeSH (*Medical Subject Headings*) untuk mengambil pencarian hasil yang selaras dengan tujuan penelitian. Berikut kata kunci dalam format Boolean: “First-Time Parent” AND “Early Adaptation” AND “Prevention Postpartum Depression” AND “Asia”. Pencarian dilakukan pada bulan November 2024.

Kriteria kelayakan pada tinjauan pustaka ini meliputi peserta dalam penelitian adalah orang tua Asia (ibu, ayah, atau keduanya) yang sedang/telah melalui masa nifas. Jangka waktu publikasi artikel dibatasi selama 10 tahun dari tahun 2014 sampai tahun 2024 untuk melihat tren adaptasi awal

yang terjadi pada ayah, ibu, atau keduanya di masa nifas. Kriteria inklusi yang memenuhi syarat untuk dimasukkan adalah artikel yang harus memenuhi kriteria berikut: (1) artikel asli ditulis dalam bahasa Inggris, (2) jurnal terindeks, (3) artikel penelitian menggunakan desain kuantitatif, kualitatif, atau desain campuran, dan (4) artikel teks lengkap dan akses terbuka. Kriteria artikel lain yang tetap dimasukkan adalah artikel dengan hasil yang tidak signifikan, artikel yang hanya memuat salah satu orang tua (ayah atau ibu saja), dan orang tua Asia yang pada saat penelitian dilakukan di luar wilayah Asia. Penulis mengecualikan duplikat artikel, artikel review, makalah tesis/disertasi, buku, dan artikel yang tidak spesifik membahas tentang adaptasi awal orang tua baru Asia di masa nifas.

Peneliti mencari basis data dari PubMed, Sage Journals, Scopus, ScienceDirect, dan website di luar basis data. Diagram alir PRISMA-ScR (Gambar 1) diadaptasi untuk mengidentifikasi artikel. Identifikasi dilakukan dalam tiga tahap yakni identifikasi, penyaringan, dan inklusi. Selama tahap identifikasi (Tahap I), didapatkan sejumlah artikel yang diambil dari pencarian database. Selanjutnya digunakan alat otomatisasi dari masing-masing database untuk menyaring artikel berdasarkan kriteria tahun terbit, artikel teks lengkap, status akses terbuka, duplikat artikel, dan termasuk dalam kategori artikel penelitian. Selama tahap penyaringan (Tahap II), dilakukan penyortiran artikel berdasarkan pertanyaan penelitian dan kriteria kelayakan, khususnya menggunakan judul dan abstrak teks. Pada tahap inklusi (Tahap III), artikel dievaluasi dengan memeriksa keseluruhan teks artikel yang didapatkan. Pada tahap ini, penulis juga menyaring artikel berdasarkan kesesuaian dengan kriteria.



Gambar 1 Diagram PRISMA-ScR untuk Proses Seleksi Artikel

Berikut pada tabel 1 merupakan penilaian artikel berdasarkan Joanna Briggs Institute (JBI) untuk menilai eligibilitas artikel:

Tabel 1 Penilaian Artikel berdasarkan JBI

Kode	Artikel	Jenis Studi Artikel	Kriteria											Hasil
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
A1	Kamarudin et al (2024)	Studi Kualitatif	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	10/10=100%
A2	Hanach et al (2024)	Studi Kualitatif	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	10/10=100%
A3	Nan et al (2024)	Studi Kualitatif	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	10/10=100%
A4	Leong et al (2024)	Studi <i>Cross-Sectional</i>	v	v	v	v	-	-	v	v				6/8=75%
A5	Shorey & Debby (2019)	Studi Kualitatif	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	10/10=100%
A6	Ashtiani et al (2015)	Studi Quasi-Eksperimen	v	v	v	v	v	v	v	v	v			9/9=100%

Sumber: Data Primer 2025

Penilaian JBI berdasarkan jenis studi artikel kualitatif terdiri dari 10 pertanyaan, jenis studi cross-sectional terdiri dari 8 pertanyaan, dan jenis studi kuasi-sisanya 75%.

eksperimen terdiri dari 9 pertanyaan. Berdasarkan keenam artikel, hasil penilain menunjukkan eligibilitasnya di atas 50% dengan hasil skor 5 artikel 100% dan 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

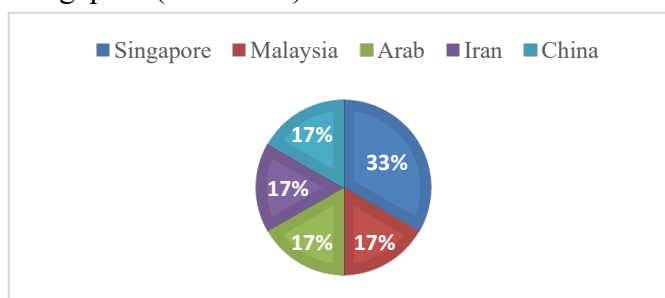
Hasil tinjauan pustaka ini melaporkan temuan dari penelitian yang mengeksplorasi adaptasi awal yang dilakukan oleh orang tua baru Asia untuk mencegah depresi pascapersalinan. Proses identifikasi dari database didapatkan

sebanyak 1501 artikel diidentifikasi setelah pencarian menyeluruh melalui database (PubMed= 2, Sage Journals= 985, Scopus= 62, dan ScienceDirect= 452) dan 5 artikel lainnya dari website di luar database yang dikutip secara manual. Sebanyak 1432

artikel diidentifikasi tidak memenuhi syarat oleh kriteria otomatis. Setelah dilakukan penyaringan judul, abstrak, dan kata kunci sebanyak 58 artikel dikecualikan. Setelah itu, sebanyak 8 artikel tidak diikutsertakan karena pembahasan di luar topik dan kriteria tidak sesuai. Proses identifikasi dari website di luar database didapatkan 5

artikel, sebanyak 2 artikel dikecualikan karena pembahasan di luar topik. Setelah menilai 14 artikel untuk kelayakan, sebanyak 6 artikel yakni 3 artikel dari database dan 3 artikel dari website di luar database dianggap sesuai untuk dimasukkan dalam penelitian

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, kriteria peserta pada artikel penelitian yang terpilih mayoritas adalah orang tua Singapura (Gambar 2).



Gambar 2. Karakteristik Artikel Terpilih berdasarkan Kriteria Peserta

Berikut pada tabel 2 merupakan hasil pengelompokan tema pada penelitian ini untuk memudahkan pembahasan untuk menjawab tujuan penelitian:

Tabel 2 Pengelompokan Tema *Scoping Review*

No	Tema	Sub Tema	Nomor Artikel
1	Adaptasi orang tua baru	a. Adaptasi fisiologis b. Adaptasi psikologis	A1, A2, A3, A4, A5, A6
3	Faktor yang berhubungan dengan terjadinya PDD	a. Kurangnya dukungan dari keluarga, layanan kesehatan, dan lingkungan b. Tekanan dan ekspektasi pribadi dan masyarakat c. Ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan d. Keterbatasan intrapersonal e. Kesulitan dalam menghadapi perubahan pascapersalinan f. Sulitnya mengakses pengetahuan ilmiah tentang kesehatan ibu dan anak g. Meningkatnya konflik keluarga	A1, A2, A3
4	Upaya pencegahan terjadinya PPD	a. Adanya dukungan sosial dari suami, keluarga, dan masyarakat b. Mengakomodasi akses ke perawatan kesehatan profesional	A1, A2, A5

Sumber: Data Primer 2025

Berikut pada tabel 3 merupakan instrumen standar yang digunakan dalam setiap penelitian untuk menghubungkan antar variabel yang diteliti.

Tabel 3 Instrumen Standar Penelitian

Instrumen Standar	n	Referensi
Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS)	3	Ashtiani, A. A., dkk. (2015) Hanach, N., dkk. (2024) Leong, R. W. E., dkk. (2024)
Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders	1	Kamarudin, S. S., dkk. (2024)
Positive Parenting Schema Inventory (PPSI)	1	Leong, R. W. E., dkk. (2024)
Young Parenting Inventory-Revised (YPI-R2)	1	Leong, R. W. E., dkk. (2024)
Parenting Sense of Competence (PSOC)	1	Leong, R. W. E., dkk. (2024)
Beck Depression Inventory	1	Ashtiani, A. A., dkk. (2015)
Beck Anxiety Inventory (BAI)	1	Ashtiani, A. A., dkk. (2015)
Religious Attitude Scale Questionnaire	1	Ashtiani, A. A., dkk. (2015)
Coopersmith Self-Esteem	1	Ashtiani, A. A., dkk. (2015)

Sumber: Data Primer 2025

Peneliti mengidentifikasi karakteristik artikel berdasarkan nama penulis dan tahun publikasi, negara tempat penelitian dilakukan, judul, tujuan, peserta, desain penelitian, dan temuan dalam artikel. Karakteristik artikel yang termasuk dalam tinjauan pustaka ini disajikan dalam tabel

Tabel 4 Karakteristik Artikel Terpilih (n = 6)

Penulis/ Tahun	Wilayah	Judul	Tujuan	Peserta	Desain Peneliti an	Temuan
Kamarudin et al (2024)	Malaysia	Exploring Asian Maternal Experiences and mHealth Needs for Postpartum Mental Health Care	Untuk mengeksplorasi pengalaman ibu nifas di Malaysia yang menderita gejala depresi pascapersalinan (PPD) dan perspektifnya tentang penggunaan teknologi mHealth untuk meningkatkan layanan kesehatan mental selama masa pascapersalinan di negara-negara yang kekurangan sumber daya	6 ibu nifas Malay sia	Studi deskriptif kualitatif wawancaram	Terdapat 3 topik bahasan yang ditemukan yakni (1) keterbatasan intrapersonal ibu dan tidak adanya dukungan lingkungan, (2) reaksi psikososologis ibu yang berubah, (3) kebutuhan ibu yang tidak terpenuhi dari akses yang tidak mengakomodasi ke perawatan profesional dan dukungan dari suami dan orang lain. Para ibu menekankan perlunya alat pendidikan kesehatan yang peka terhadap budaya, mengakomodasi bahasa lokal dan praktik keagamaan, dan memberikan dukungan selama masa pascapersalinan untuk meningkatkan perawatan mental yang positif di masa pascapersalinan
Hanach et al (2024)	Uni Emirat Arab	The Perceived Mental Health Experiences and Needs of Postpartum Mothers	Untuk mengeksplorasi pengalaman dan kebutuhan kesehatan mental yang dirasakan ibu selama	27 ibu nifas Arab	Studi eksploratif deskriptif kelompok	Terdapat 6 topik bahasan yang ditemukan yakni (1) pengalaman pascapersalinan yang berbeda dari ibu primipara dan multipara, (2) pengalaman tekanan

		Living in the United Arab Emirates: a Focus Group Study	periode pascapersalinan sebagai pedoman pengembangan intervensi yang ditargetkan yang mengatasi tantangan kesehatan mental ibu yang rentan dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi			emosional pada tahap awal pascapersalinan, (3) tantangan dalam menyusui, (4) pengaruh multifaktorial pada kesehatan mental pascapersalinan, (5) sumber daya dan penyedia dukungan sosial pascapersalinan, dan (6) kebutuhan akan sumber daya formal dan informal. Penelitian ini menyatakan pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dan masyarakat terhadap kesehatan mental ibu di UEA
Nan et al (2024)	China	“Do Traditional Customs Brought Support or Obstacles during the First Postpartum Year?”: Qualitative Investigation on Perceived Barriers of Primiparas in the Context of Chinese Culture	Untuk mengeksplorasi pengalaman ibu nifas primipara Tiongkok utamanya tentang hambatan yang dihadapinya dan korelasi antara kesulitan yang dialami dengan faktor budaya di 1 tahun pascapersalinan	25 ibu nifas primi para China	Studi deskriptif fenomenologi	Ibu nifas primipara Tionghoa mengalami serangkaian kesulitan pada tahun pertama pascapersalinan. diantaranya (1) kelemahan tubuh, nyeri, dan kurang tidur yang ekstrim selamasa masa nifas, (2) hambatan dalam menyusui, (3) ketidakberdayaan dalam pengasuhan anak dengan dukungan sosial yang tidak mencukupi/tidak dapat diandalkan, (4) kesulitan dalam mengakses informasi kesehatan ibu dan anak, (5) adanya konflik keluarga terkait hubungan ibu dan ibu mertua yang meningkatkan frustrasi, dan (6) kondisi ibu yang tetap bekerja
Leong et al (2024)	Singapore	Early Parenting Interactions and First-Time Mothers’ Postnatal Depression and Parental Competence	Untuk mengevaluasi dampak positif dan negatif dari interaksi pengasuhan dini pada kesehatan mental ibu yang baru pertama kali melahirkan dan kompetensinya selama pascapersalinan menggunakan <i>Schema Therapy-informed</i> yang baru direvisi dan dikembangkan	220 ibu nifas primi para Singapore	Studi <i>cross-sectional</i>	Interaksi awal yang negatif antara ibu dan ayah menyebabkan gejala depresi pascapersalinan yang lebih besar, sementara interaksi awal yang positif menyebabkan lebih sedikit gejala depresi pascapersalinan. Dan hal ini berkaitan dengan perasaan kompeten ibu dalam mengasuh anak sebagai ibu baru
Shorey & Debby (2019)	Singapore	Evaluation of Mothers’ Perceptions of a Technology-Based Supportive Educational Parenting Program (Part	Untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi ibu nifas tentang penggunaan teknologi <i>Supportive Educational Parenting Program</i> (SEPP) sebagai	16 ibu nifas China, Malaysia, India, dan Pakistan	Studi deskriptif kualitatif wawancara semi struktur	Ibu-ibu dari kelompok intervensi (SEPP) sebagian besar mengalami pengalaman pascapersalinan yang lebih baik sebab mendapatkan dukungan yang cukup, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional dan meningkatkan

		2): Qualitative Study	metode intervensi untuk melengkapi dukungan bagi orang tua selama periode pascapersalinan			keterlibatan pengasuhan. Ibu-ibu dari kelompok kontrol, meskipun telah merasa puas dengan perawatan di rumah sakit, namun merasa lebih stress, membutuhkan saran dan dukungan ekstra dari profesional, meminta perluasan dukungan sosial hingga 1 tahun pascapersalinan dengan mempertimbangkan praktik budaya Asia
Ashtiani et al (2015)	Iran	Randomized Trial of Psychological Interventions to Preventing Postpartum Depression among Iranian First-time Mothers	Untuk menguji pengaruh terapi perilaku kognitif dalam mengurangi gangguan suasana hati pascapersalinan dan meningkatkan harga diri pada ibu nifas Iran yang berisiko mengalami depresi pascapersalinan	135 ibu nifas Iran	Studi kuasi-eksperimental	Kejadian depresi pascapersalinan berkurang secara signifikan pada kelompok intervensi yang menerima terapi perilaku kognitif delapan sesi ($p < 0,001$) dan skor kecemasan pada kelompok intervensi menurun dari 23,31 menjadi 16,64 dan harga diri meningkat dari 29,09 menjadi 31,81

Sumber: Data Primer 2025

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari 6 artikel terpilih dalam kajian pustaka ini, ditemukan bahwa adaptasi awal yang dilakukan oleh ibu dan/atau ayah pada masa nifas berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa aspek fisiologis dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan, baik dari lingkup keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, maupun teknologi.

Utamanya pada orang tua baru atau khususnya ibu nifas primipara, riwayat paritas pertama merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya depresi

pascapersalinan. Pada ibu primipara angka terjadinya depresi pascapersalinan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara. Ibu primipara masih belum memiliki pengalaman baik dalam mengontrol adaptasi tubuh maupun menjalani masa pengasuhan anak. Pascapersalinan anak pertama, termasuk pada kehamilan yang diinginkan dan direncanakan, akan berpengaruh terhadap perubahan psikologis ibu. Sedangkan pada ibu multipara, kejadian depresi pascapersalinan dipicu oleh pengalaman yang kurang baik pada proses persalinan sebelumnya, kelelahan, serta ketidaknyamanan lain yang dialami ibu.¹⁵

Adaptasi Fisiologis

Adaptasi tubuh pada masa nifas berpengaruh besar terhadap perubahan proses fisiologis ibu. Perubahan signifikan dalam tubuh yang sensitif terhadap perubahan hormonal dapat memicu reaksi

neuroendokrin yang mana menjadi perantara hubungan hormon tubuh dengan kejadian depresi pascapersalinan. Tubuh seseorang dapat mengalami disregulasi hormon yang dapat memicu perubahan pada sistem

endokrin seperti sistem imunitas tubuh, sistem *hipotalamus-pituitary-adrenal* (HPA), dan hormon laktogenik. Perubahan

16

Tantangan menyusui, trauma atau kondisi psikologis ibu, dan perubahan sistem hormonal tubuh dapat saling berpengaruh dan terjadi dalam waktu yang bersamaan. Saat terjadi tekanan psikologis, sistem HPA akan melepaskan hormon kortisol. Saat terjadi disregulasi hormon, maka respon tubuh menurun dan pelepasan katekolamin menjadi memburuk. Hal ini dapat

Adaptasi Psikologis

Setelah melewati masa persalinan, ibu akan beradaptasi dengan menunjukkan reaksi, sikap, perilaku, dan tingkat emosional yang berbeda. Ibu akan lebih sensitif dengan segala hal yang berkaitan pada diri ibu dan bayi. Kondisi psikologi ibu akan dipengaruhi oleh rutinitas barunya seperti kelelahan fisik setelah melahirkan, kekhawatiran saat mengasuh bayi, cerita berulang tentang pengalaman persalinan pada rekan/saudara yang menjenguk, serta durasi tidur yang kurang karena sering terjaga di malam hari saat harus menyusui bayinya.¹⁸ *taking hold*, dan fase *letting go*.¹⁹

Instrumen Dukungan Sosial

Dukungan sosial dan peran keluarga merupakan faktor yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental ibu dalam masa nifas. Berdasarkan keenam artikel jurnal yang dianalisis menyebutkan bahwa dukungan sosial berdampak pada kemampuan ibu menjalani masa adaptasi serta meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam melakukan tugas pengasuhan. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan sosial yang rendah memiliki peluang depresi pasca persalinan sebanyak 4,63 kali lebih tinggi dibanding dengan ibu

kondisi fisik ini dapat menjadi dasar patofisiologi terjadinya depresi pascapersalinan

berpengaruh pada gangguan sistem hormonal terutama saat pelepasan prolaktin dan oksitosin. Diketahui hormon prolaktin dan oksitosin berperan pada refleksi pelepasan ASI serta sintesis ASI. Dengan adanya gangguan hormonal dan menurunnya jumlah produksi ASI, maka tingkat depresi pada ibu nifas akan bertambah.¹⁷

Perencanaan kehamilan dan riwayat persalinan sebelumnya berpengaruh pada kesiapan ibu dalam beradaptasi. Ibu akan berpikir lebih realistis dan mampu mengantisipasi keterbatasan fisik pascapersalinan. Perencanaan kehamilan turut membantu ibu dalam menjalani peran baru dan memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Ketidakmampuan ibu beradaptasi pada kondisi ini akan berdampak pada gangguan psikologis dalam fase *taking in*, fase

dengan dukungan sosial yang baik.²⁰

Perwujudan dukungan sosial antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental (kebutuhan fisik), dan dukungan akses informasi.²¹ Dukungan instrumental berupa pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, dan dukungan sumber daya berupa pengasuhan ataupun bantuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.²² Kebutuhan perawatan, belanja dan pekerjaan rumah dapat dilakukan oleh pasangan, orangtua, mertua, ataupun perawat bayi.²³

Dukungan emosional dapat berupa perasaan kasih sayang, saling menghormati, dan memberikan empati sehingga tumbuh perasaan dihargai dan rasa percaya diri yang baik dari ibu. Dukungan emosional perlu diberikan oleh lingkungan terdekat terutama oleh pasangan dan keluarga dalam satu rumah.²² Sedangkan menurut referensi lain,

Dukungan Pasangan dan Keluarga

Pengaruh positif hubungan pernikahan mampu meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi. Komunikasi yang baik dengan pasangan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang cukup, sehingga menguatkan peran seorang ibu.²⁴ Berdasarkan penelitian lain, ibu yang tidak tinggal bersama pasangannya berpeluang lebih tinggi mengalami depresi pascapersalinan dibandingkan dengan ibu yang tinggal bersama pasangannya.²⁵ Penelitian lain menunjukkan keberadaan pasangan menjadi pelindung bagi istrinya

Pengaruh Budaya dan Peran Masyarakat

Faktor kepercayaan dan budaya berpengaruh terhadap cara pandang keluarga terhadap masalah kesehatan mental selama masa perinatal. Stigma masyarakat terhadap ibu yang depresi, adanya diskriminasi berbasis gender, dan perbedaan tingkat ekonomi ataupun strata sosial akan mempengaruhi kemampuan ibu dalam mencari dan menerima bantuan terkait

Dukungan Tenaga Kesehatan Profesional

Jangkauan akses tenaga kesehatan profesional yang mudah dan ramah diperlukan bagi ibu dengan depresi pasca persalinan. Dalam kajian pustaka ini, teknologi mHealth dinilai efektif dalam membantu ibu menghadapi tantangan emosional dan penerimaan akan tingginya harapan pengasuhan. Sistem kepercayaan dan

dukungan informasi berupa pemberian pengetahuan, saran, dan pendidikan. Akses informasi yang tepat dapat mencegah tingginya angka depresi ibu nifas. Intervensi ini membantu mempersiapkan ibu menghadapi masa perinatal dengan bantuan dari tenaga kesehatan profesional.²³

dan dapat mencegah gejala depresi pascapersalinan supaya tidak bertambah parah.²⁶

Ibu nifas juga memerlukan bantuan dan bimbingan dari pihak orang tua dalam mengidentifikasi masalah perinatal sesuai dengan aspek sosial di daerah tersebut.²⁷ Hal ini didukung oleh sebuah penelitian bahwa dukungan sosial terutama dari pihak keluarga perempuan berpengaruh signifikan dalam mencegah kejadian depresi pascapersalinan.²⁸

masalah kesehatan mental. Tenaga kesehatan perlu memperhatikan latar belakang budaya saat merancang strategi intervensi untuk memastikan sensitivitas budaya dan efektivitas perawatan. Ketidaksesuaian dan ambiguitas antara praktik budaya dan sistem layanan kesehatan akan memperburuk kondisi depresi pada ibu.²⁹

stigma masyarakat terkait pola asuh “ibu dominan dan ibu hebat” telah menciptakan standar tersendiri sehingga ibu banyak memprioritaskan pada pengasuhan bayi dan mengabaikan kondisinya. Penelitian lain menunjukkan tingginya standar asuhan yang ditetapkan masyarakat menciptakan perasaan ketidakmampuan, rasa malu, dan kurang

percaya diri bagi ibu dalam menjalani perannya. Ibu akan menutup diri dari lingkungan dan merasa tabu untuk meminta bantuan profesional. Dengan teknologi mHealth, profesional dapat memberikan edukasi pada ibu secara terfokus sehingga ibu bisa menaikkan nilai diri, menghilangkan pikiran negatif, dan tidak membandingkan dirinya dengan ibu lain yang dinilai masyarakat lebih kompeten.³⁰

Intervensi lain untuk mencegah depresi pascapersalinan yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Supportive Educational Parenting Program* (SEPP) guna mempersiapkan calon orang tua yang saling membantu dalam masa pengasuhan. Dalam sebuah penelitian SEPP yang dilakukan dengan memberikan edukasi pada orang tua oleh tenaga profesional menunjukkan angka efektivitas yang tinggi terhadap tingkat emosional selama periode nifas.³¹

Dalam kajian pustaka penelitian ini terdapat metode lain berupa terapi kognitif yang diberikan oleh tenaga profesional dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi gangguan suasana hati. Penelitian lain hasil

bahwa intervensi psikologis berupa *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *Interpersonal Psychotherapy* (IPT) memberikan hasil yang baik setelah diberikan intervensi hingga 6 bulan.³² Penelitian selanjutnya terkait terapi perilaku kognitif dan interpersonal memberi hasil bahwa intervensi dapat membantu individu mengatasi stress dan emosi negatif, serta meningkatkan kemampuan merawat diri.³³ Menurut penelitian lain, terapi perilaku kognitif merupakan sebuah pengamatan yang berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku negatif. Melalui restrukturisasi kognitif dan aktivasi perilaku, CBT membantu individu mengidentifikasi dan memahami pikiran negatif serta mengubahnya menjadi sikap dan perilaku positif. Terapi ini juga mengatasi masalah interpersonal seperti dinamika hubungan dan pola komunikasi, untuk meringankan gejala depresi dengan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa CBT berbasis internet efektif dalam mengurangi depresi, serta memberikan opsi perawatan yang nyaman dan mudah diakses bagi ibu nifas.³⁴

KESIMPULAN

Orang tua baru di masa nifas perlu beradaptasi dengan perubahan kondisi serta kemampuannya menjalani peran baru. Melalui kesiapan dan pengetahuan yang baik, ibu dan ayah akan mampu melakukan kontrol diri dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan fisiologis dan psikologisnya. Diperlukan dukungan sosial dari pasangan, keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan profesional, dan pengoptimalan teknologi dan penerapan intervensi terbaru secara

berkesinambungan untuk mencegah terjadinya depresi pascapersalinan.

Penelitian mendatang sebaiknya mengeksplorasi kembali regulasi dan hasil dari intervensi yang pernah diberikan guna memberikan pencegahan yang tepat dan efektif. Melalui upaya pengembangan edukasi dan keikutsertaan seluruh pihak diharapkan terciptanya intervensi pencegahan yang terarah dan relevan untuk mencegah depresi pascapersalinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Guvenc, G., Yesilcinar, İ., Ozkececi, F., Öksüz, E., Ozkececi, C. F., Konukbay, D., Kok, G., & Karasahin, K. E. Anxiety, Depression, and Knowledge Level in Postpartum Women during the COVID-19 Pandemic. *Perspect Psychiatr Care*. 2021; 57(3):1449-1458, <https://doi.org/10.1111/ppc.12711>
2. World Health Organization (WHO). Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates. Switzerland: WHO Document Production Services; 2017, <https://www.who.int/publications/i/item/depression-global-health-estimates>
3. Wang, Z., Lius, J., Shuai, H., Cai, Z., Fu, X., Liu, Y., Xiao, X., Zhang, W., Krabbendam, E., Liu, S., Liu, Z., Li, Z., & Yang, B. X. Mapping Global Prevalence of Depression among Postpartum Women. *Translational Psychiatry*. 2021; 11(543), <https://doi.org/10.1038/s41398-021-01663-6>
4. Salahinejad, A., Attaran, A., Naderi, M., Meuthen, D., Niyogi, S., & Chivers, D. P. Chronic Exposure to Bisphenol S Induces Oxidative Stress, Abnormal Anxiety, and Fear Responses in Adult Zebrafish (*Danio Rerio*). *Sci Total Environment*. 2021; 750, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.141633>
5. Putri, A. S., Wurisastuti, T., Suryaputri, I. Y., & Mubasyiroh, R. Postpartum Depression in Young Mothers in Urban and Rural Indonesia, *Journal of Preventive Medicine and Public Health*. 2023; 56(3), <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.534>
6. Carlson, K., Mughal, S., Azhar, Y., Siddiqui, W., & May, K. Postpartum Depression. Nursing. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33760432/>
7. Qiu, X., Zhang, S., Sun, X., Li, H., & Wang, D. Unintended Pregnancy and Postpartum Depression: a Meta-Analysis of Cohort and Case-Control Studies. *Journal of Psychosomatic Research*. 2020; 138, <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2020.110259>
8. Nisar, A., Yin, J., Waqas, A., Bai, X., Wang, D., Rahman, A., & Li, X. Prevalence of Perinatal Depression and Its Determinants in Mainland China: a Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Affective Disorders*. 2020; 277: 1022–1037, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.046>
9. Felder, J. N., Segal, Z., Beck, A., Sherwood, N. E., Goodman, S. H., Boggs, J., & Dimidjian, S. An Open Trial of Web-Based Mindfulness-Based Cognitive Therapy for Perinatal Women at Risk for Depressive Relapse. *Cognitive and Behavioral Practice*. 2017; 24(1): 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2016.02.002>
10. Field, T. Postpartum Anxiety Prevalence, Predictors and Effects on Child Development: a Narrative Review. *Journal of Psychiatry and Psychiatric Disorders*. 2017; 51: 24-32, <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2018.02.005>
11. Desta, M., Memiah, P., Kassie, B., Ketema, D. B., Amha, H., Getaneh, T., & Sintayehu, M. Postpartum Depression and Its Association with Intimate Partner Violence and Inadequate Social Support in Ethiopia: a Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Affective Disorders*. 2021; 279: 737–748, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.11.053>
12. Ding, G., Niu, L., Vinturache, A., Zhang, J., Lu, M., Gao, Y., Pan, S., & Tian, Y. “Doing the Month” and Postpartum Depression among Chinese Women: A Shanghai Prospective Cohort Study. *Women Birth*. 2019; 33(2): 151-158, <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2019.04.004>
13. Pao, C., Guintivano, J., Santos, H., & Meltzer-Brody, S. Postpartum Depression and Social Support in a Racially and Ethnically Diverse Population of Oman. *Archives of Women’s Mental Health*. 2019; 22(1): 105–114, <https://doi.org/10.1007/s00737-018-0882-6>

14. Sukmawati, S. T., Anshori, R. O., Pinem, L. H., Wardhani, M. A. K., Mega, Safitri, M. Z., Pratama, P. W. Y., & Sholeha, W. Pemanfaatan Aplikasi Digital Dalam Mencegah Depresi Postpartum: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Holistic*. 2021; 5 (2): 31-39, <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.99>
15. Ariyanti, R., Nurdiati, & Astuti. Pengaruh Jenis Persalinan Terhadap Risiko Depresi Postpartum pada Masa Nifas. *Samudra Ilmu*. 2016; 7(2): 98-105, <https://doi.org/10.31101/jkk.304>
16. Worthen, R. J., & Beurel, E. Inflammatory and Neurodegenerative Pathophysiology Implicated in Postpartum Depression. *Neurobiology of Disease*. 2022; 165, <https://doi.org/10.1016/j.nbd.2022.105646>
17. Payne, J. L., & Maguire, J. Pathophysiological Mechanisms Implicated in Postpartum Depression. *Frontiers Neuroendocrinol*. 2019; 52: 165-180, <https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2018.12.001>
18. Bahiyatun. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakarta: Penebit EGC; 2016.
19. Ariyanti, R., Nurdiati, & Astuti. Pengaruh Jenis Persalinan Terhadap Risiko Depresi Postpartum pada Masa Nifas. *Samudra Ilmu*. 2016; 7(2): 98-105, <https://doi.org/10.31101/jkk.304>
20. Cho, H., Lee, K., Choi, E., Cho, H. N., Park, B., Suh, M., ... & Choi, K. S. Association Between Social Support and Postpartum Depression. *Scientific Reports*. 2022; 12(1), <https://doi.org/10.1038/s41598-022-07248-7>
21. Sundari, S. W., Novayanti, N., Ratni, & Aulia, D. N. Dukungan Sosial dan Status Kesehatan Mental Ibu Pascasalin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2023; 18(3): 2302-2531, <https://doi.org/10.35892/jikd.v18i3.1525>
22. Reid, K. M., & Taylor, M. G. Social Support, Stress, and Maternal Postpartum Depression: a Comparison of Supportive Relationships. *Social Science Research*. 2015; 54: 246-262, <https://doi.org/10.1016/j.sresearch.2015.08.009>
23. Tang, L., Zhu, R. and Zhang, X. Postpartum Depression and Social Support in China: A Cultural Perspective, *Journal of Health Communication*. 2016; 21(9): 1055-1061, <https://doi.org/10.1080/10810730.2016.1204384>
24. Johansson, M., Benderix, Y., & Svensson, I. 'Mothers and Fathers' Lived Experiences of Postpartum Depression and Parental Stress After Childbirth: a Qualitative Study, *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*. 2020; 15(1), <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1722564>
25. Wuriastuti, T., & Mubasyiroh, R. Peran Dukungan Sosial pada Ibu dengan Gejala Depresi dalam Periode Pasca Persalinan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2020; 23(3): 161-168, <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i3.3610>
26. Nasr, R. S., Altharwi, K., Derbah, M. S., Gharibo, S. O., Fallatah, S. A., Alotaibi, S. G., Almutairi, K. A., & Asdaq, S. M. B. Prevalence and Predictors of Postpartum Depression in Riyadh, Saudi Arabia: a Cross Sectional Study, *PLoS ONE*. 2020; 15(2): 1-13, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228666>
27. Mahiti, G. R., Mbekenga, C. K., Dennis, K. A., Hurtig, A. K., & Goicolea, I. Perceptions About the Cultural Practices of Male Partners during Postpartum Care in Rural Tanzania: a Qualitative Study, *Global Health Action*. 2017; 10(1), <https://doi.org/10.1080/16549716.2017.1361184>
28. Yim, I. S., Tanner, S. L. R., Guardino, C. M., Hahn-Holbrook, J., & Dunkel, S. C. Biological and Psychosocial Predictors of Postpartum Depression: Systematic Review and Call for Integration, *Annual Review of Clinical Psychology*. 2015; 11: 99-137, <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-101414-020426>
29. Ng, S. M., Leng, L. L., Chan, K. P., Lo, H. H., Yeung, A., Lu, S., Wang, A., & Li, H. Y. Study Protocol of Guided Mobile-Based Perinatal Mindfulness Intervention (GMBPMI)-a Randomized Controlled Trial. *PLoS One*. 2022; 17(7), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270683>

30. Sim, J., & Waterfield, J. Focus Group Methodology: Some Ethical Challenges. *Qual Quant.* 2019; 53: 3003–3022, <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00914-5>
31. Shorey, S., & Ng, E. D. Evaluation of Mothers' Perceptions of a Technology-Based Supportive Educational Parenting Program (Part 2): Qualitative Study, *J Med Internet Res.* 2019; 21(2), <https://doi.org/10.2196/11065>
32. Cuijpers P., Quero, S., Dowrick, C., & Arroll, B. Psychological Treatment of Depression in Primary Care: Recent Developments. *Curr Psychiatry Rep.* 2019; 21(12), <https://doi.org/10.1007/s11920-019-1117>
33. Guo, L., Zhang, J., Mu, L., & Ye, Z. Preventing Postpartum Depression with Mindful Self-Compassion Intervention: a Randomized Control Study. *The Journal of Nervous and Mental Disease.* 2020; 208(2): 101–107, <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001096>
34. Rahmawati, A. Internet Cognitive Behavior Therapy for Postpartum Depression. *Journal of Psychiatry Psychology and Behavioral Research.* 2023; 4(1): 4-8, <https://doi.org/10.21776/ub.jppbr.2023.004.01.2>



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

PENGETAHUAN CALON PENGANTIN TENTANG PEMERIKSAAN HIV PRA-NIKAH: LITERATURE REVIEW

Hanifah Q. A. Budimansyah¹, Machfudloh²
Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: hanifahqrt@gmail.com

Submitted 14 Maret 2025, Accepted 15 April 2025
Available online 1 Mei 2025

Abstrak

Latar Belakang: Pemeriksaan HIV pra-nikah pada calon pengantin sangat penting sebagai upaya preventif untuk mencegah risiko transmisi penularan kepada pasangan atau anak-anak mereka. Semakin terdeteksi secara dini, diharapkan rantai penularannya terhadap pasangan dapat dicegah dengan mudah. Namun, masih banyak calon pengantin yang enggan melakukan tes ini karena berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, stigma sosial, dan kecemasan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode Literature Review dengan menelaah artikel dari database Google Scholar dan PubMed yang diterbitkan antara tahun 2021-2025. Dari 80 artikel yang diidentifikasi, 10 artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan HIV pra-nikah serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan kepatuhan dalam menjalani pemeriksaan ini. Hasil: Hasil menunjukkan bahwa dari 10 artikel menyatakan bahwa pengetahuan calon pengantin tentang HIV/AIDS cukup tinggi. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, karena hanya sekitar 55% yang menjalani tes HIV pra-nikah meskipun memiliki sikap positif HIV. Faktor utama yang memengaruhi keputusan pemeriksaan adalah dukungan pasangan, stigma sosial, serta kecemasan. Kesimpulan: Diperlukan edukasi yang lebih luas melalui media seperti leaflet dan modul, penguatan dukungan sosial, serta intervensi psikososial untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan calon pengantin dalam menjalani tes HIV pra-nikah. Kata Kunci: HIV/AIDS, pemeriksaan pra-nikah, calon pengantin, edukasi kesehatan.

Abstack

Background: Pre-marital HIV screening for brides-to-be is very important as a preventive effort to prevent the risk of transmission to their spouses or children. The earlier it is detected, it is hoped that the chain of transmission to the couple can be prevented easily. However, there are still many brides-to-be who are reluctant to take this test due to various factors such as lack of knowledge, social stigma, and anxiety. This study aims to identify the level of knowledge of prospective brides about pre-marital HIV screening as well as the factors that affect attitudes and compliance in undergoing this examination. Methods: This study used the Literature Review method by reviewing articles from the Google Scholar database and PubMed published between 2021-2025. From the 80 articles identified, 10 articles were selected based on the inclusion criteria and analysed using a thematic approach. Objectives: This study aimed to identify the level of knowledge of prospective brides about pre-marital HIV testing and the factors that influence their attitudes and adherence to this testing. Results: The results show that out of 10 articles stated that the knowledge of prospective brides about HIV/AIDS is quite high. However, there is still a gap between knowledge and action, as only about 55% undergo pre-marital HIV testing despite having a positive attitude towards HIV. The main factors that influence the decision to examine are partner support, social stigma, and anxiety. Conclusion: Broader education through media such as leaflets and modules, strengthening social support, and psychosocial interventions are needed to increase awareness and readiness of prospective brides to undergo pre-marital HIV testing.
Keywords: HIV/AIDS, pre-marital testing, bride-to-be, health education

PENDAHULUAN

Calon pengantin yang akan menikah merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga. Oleh karena itu, mereka perlu mempersiapkan kondisi kesehatan sebelum menikah agar dapat menjalani kehamilan yang sehat serta melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas¹. Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting bagi pasangan yang akan menikah, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi. Salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan reproduksi adalah dengan melakukan pemeriksaan HIV pra-nikah.

Pemeriksaan HIV pra-nikah merupakan langkah preventif untuk mendeteksi infeksi HIV pada calon pengantin sebelum mereka menikah. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mencegah transmisi HIV dari pasangan ke pasangan maupun dari ibu ke anak. Deteksi dini sangat penting karena memungkinkan individu yang terinfeksi untuk mendapatkan pendampingan serta pengobatan yang sesuai, sehingga dapat menekan risiko penularan kepada pasangan dan keturunannya². Namun, hingga saat ini, pemeriksaan HIV pra-nikah belum menjadi program wajib di Indonesia, meskipun beberapa daerah seperti DKI Jakarta telah menerapkannya sebagai syarat administrasi³.

Menurut WHO (2024), kasus HIV terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan (2023) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 5.100 kasus baru HIV. Infeksi HIV dapat menular dari ibu ke anak selama kehamilan, proses persalinan, atau menyusui, yang berisiko melahirkan bayi dengan HIV positif. Oleh karena itu, edukasi dan pemeriksaan dini sangat diperlukan guna memutus rantai penularan.

Dalam konteks pemeriksaan HIV pra-nikah, bidan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, skrining awal, serta pendampingan bagi calon pengantin. Sebagai tenaga kesehatan yang berada di lini pertama pelayanan kesehatan ibu dan anak, bidan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai HIV/AIDS, pentingnya pemeriksaan pra-nikah, serta upaya pencegahan penularan. Selain itu, bidan juga berperan dalam memberikan konseling kepada calon pengantin yang menerima hasil positif, sehingga mereka dapat memahami langkah-langkah perawatan dan pencegahan lebih lanjut. Dukungan psikososial dari bidan sangat diperlukan agar calon pengantin tidak merasa cemas atau takut dalam menjalani pemeriksaan ini.

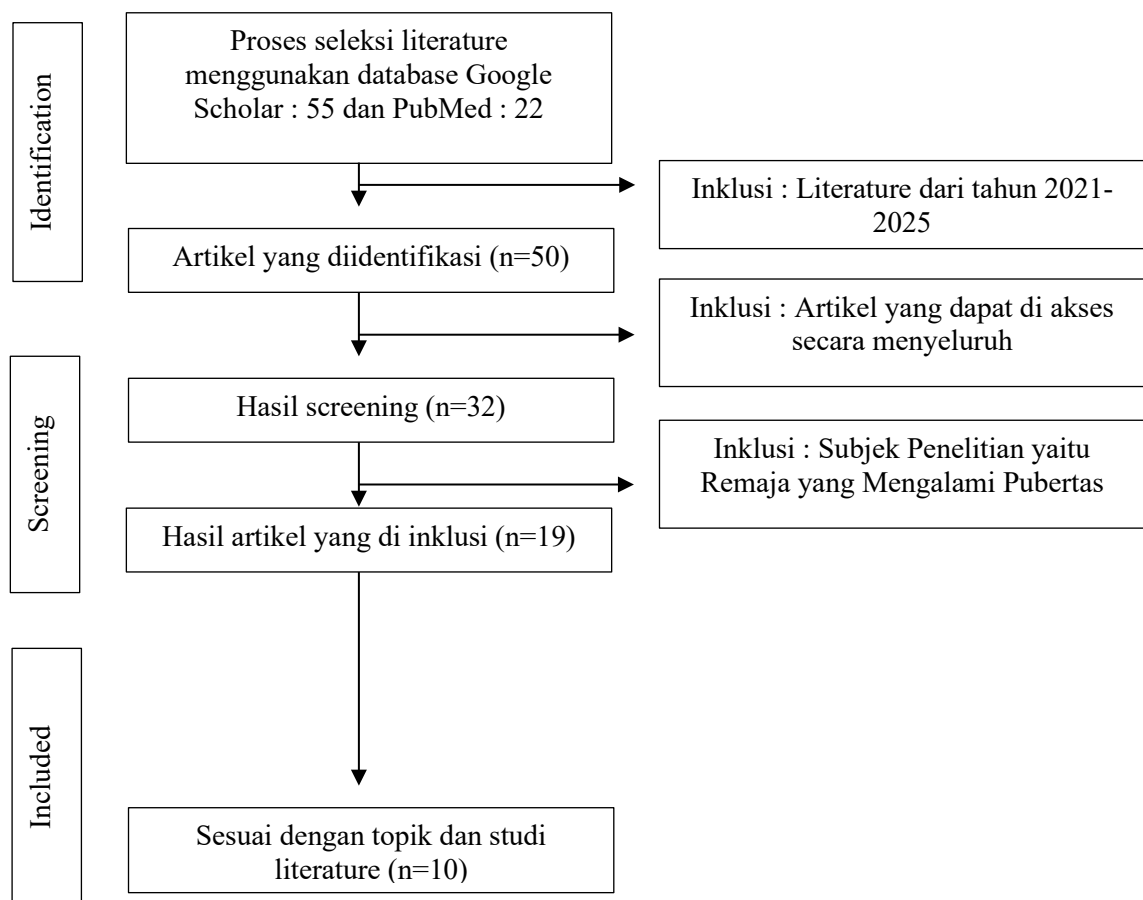
Namun, meskipun peran bidan sangat strategis, masih banyak calon pengantin yang enggan melakukan pemeriksaan HIV pra-nikah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, stigma sosial, serta rasa takut terhadap hasil pemeriksaan. Studi yang dilakukan oleh Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa 80% calon pengantin memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, tetapi hanya sebagian yang memahami pentingnya tes HIV sebelum menikah. Faktor lain seperti dukungan pasangan dan akses informasi juga berpengaruh terhadap keputusan calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan HIV pra-nikah serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan kepatuhan mereka dalam menjalani pemeriksaan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk menganalisis pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan HIV pra-nikah. Data dikumpulkan dari dua database utama, Google Scholar dan PubMed, dengan rentang tahun publikasi 2021-2025. Kata kunci pencarian meliputi “Prenatal HIV Screening”, “Bride and Groom Knowledge”, dan “HIV Testing Awareness” dalam bahasa Inggris serta “Pemeriksaan HIV Pra-Nikah” dan

“Pengetahuan Calon Pengantin” dalam bahasa Indonesia. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu (1) penelitian yang membahas efektivitas edukasi atau program pemeriksaan HIV pra-nikah, (2) menggunakan desain penelitian kuantitatif atau kuasi-eksperimental, dan (3) tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya berupa opini atau tidak memiliki metode penelitian yang jelas. Dari total 77 artikel yang diidentifikasi, 19 artikel lolos tahap screening, dan 10 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Proses seleksi ditampilkan dalam diagram alur PRISMA. Data dari studi yang terpilih kemudian disintesis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dalam tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pra-nikah.



Gambar 1. PRISMA flowchart diagram pencarian literature

Tabel 1. Hasil Penelusuran Literatur

No	Nama Penulis	Judul	Th	Negara	Tujuan	Desain & Sampel	Sam pel	Populasi	Hasil
1	Lestari, S., Dewi, Y. I., & Dilaruri, A. (2024).	The Relationship between the Knowledge of the Prospective Bride (catin) and the Prevention of HIV/AIDS Transmission	2024	Indonesia	Mengetahui hubungan pengetahuan calon pengantin dengan pencegahan penularan HIV/AIDS	Kuantitatif deskriptif dengan 100 responden	100 responden	Calon pengantin di beberapa wilayah Indonesia	Sebanyak 80% responden memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS dan 75% telah mengambil tindakan pencegahan
2	Iffah, U., Safaringga, M., Ridwan, L. H., & Maharani, P. (2024)	The Influence of Media Leaflet on Increasing Knowledge of Reproductive Health of Brides-to-Be in Padang City	2024	Indonesia	Menganalisis pengaruh leaflet terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin	Kuasi eksperimen dengan 85 responden	85 Responden	Calon pengantin di Kota Padang	Sebanyak 77% responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah membaca leaflet
3	Mardiyah, W. D. S., Cahyaningtyas, D. K., & Rospia, E. D. (2023)	Anxiety Among Prospective Brides and Grooms in Undergoing Triple Elimination Testing for HIV, Syphilis, and Hepatitis B	2023	Indonesia	Menganalisis tingkat kecemasan calon pengantin dalam menjalani tes eliminasi tiga penyakit	Kuantitatif deskriptif dengan 90 responden	90 responden	Calon pengantin di Puskesmas Labuapi, Lombok Barat	65% responden mengalami kecemasan sedang, sementara 20% mengalami kecemasan tinggi saat menjalani tes eliminasi
4	Safitri, N. T., & Salafas, E. (2022)	The Effectiveness Health Education of Reproductive Health to Bride-to-Be Knowledge	2022	Indonesia	Mengukur efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin	Kuasi eksperimen Dengan 70 responden	70 responden	Calon pengantin di Universitas Ngudi Waluyo	Pengetahuan meningkat sebesar 80% setelah intervensi edukasi kesehatan reproduksi
5	Sianturi, E. R., & Wittiarika, I. D. (2022)	Gambaran pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai premarital screening	2022	Indonesia	Menggambarkan pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai screening HIV sebelum	Kuantitatif deskriptif dengan 150 responden	150 responden	Calon pengantin di beberapa layanan kesehatan	72% responden memiliki pengetahuan cukup baik tentang HIV, namun 40% masih

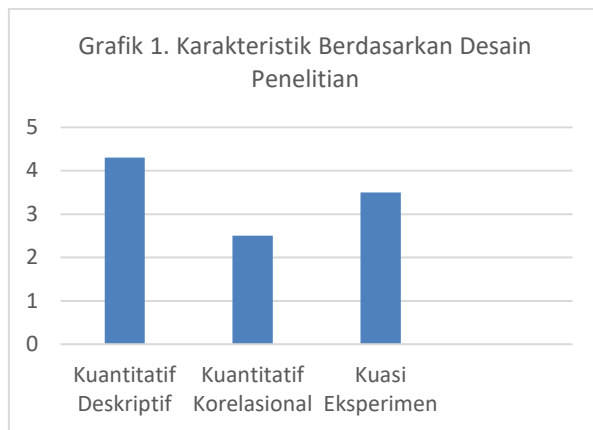
		HIV			menikah				memiliki stigma negatif terhadap tes premarital
6	Alfaresede s, H. J., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2021).	Factors influencing the intention of Catholic brides and grooms to do the premarital HIV test	2021	Indonesia	Mengetahui faktor yang memengaruhi niat calon pengantin Katolik dalam melakukan tes HIV pranikah	Kuantitatif deskriptif dengan 120 responden	120 responden	Calon pengantin Katolik di Kota Semarang	68% calon pengantin Katolik bersedia melakukan tes, faktor utama adalah dukungan pasangan dan akses informasi
7	Harahap, Y. W., Elfiquh, M. A., & Kesuma, R. N. (2021).	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang HIV/AIDS Dengan Pelaksanaan Tes HIV	2021	Indonesia	Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV	Kuantitatif korelasional dengan 60 responden	60 responden	Calon pengantin di layanan kesehatan	Sebanyak 70% responden memiliki pengetahuan baik, 65% memiliki sikap positif, dan 55% telah melakukan tes HIV
8	Rosaria, Y. W., & Fitria, D. (2021).	Efektivitas Modul Pencegahan HIV/AIDS Bagi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan Dan Sikap	2021	Indonesia	Mengetahui efektivitas modul pencegahan HIV/AIDS bagi calon pengantin terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap	Eksperimental dengan pre-post test dengan 80 responden	80 responden	Calon pengantin di wilayah perkotaan	Pengetahuan meningkat sebesar 85% setelah penggunaan modul, sementara sikap positif meningkat hingga 78%
9	Afrina, V., Prasetyo, B., & Dewanti, L. (2021).	Analisis Sikap Dan Pengetahuan Calon Pengantin Terhadap Pemeriksaan Hiv Pranikah	2021	Indonesia	Menganalisis sikap dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah	Kuantitatif deskriptif dengan 75 responden	75 responden	Calon pengantin di klinik kesehatan	60% memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan HIV, tetapi hanya 45% yang bersedia melakukan tes
10	Sherafat-Kazemzadeh, R., Gaumer, G., Crown, W., Daniels, E., Brown,	Lack of agency and sexual behaviors among married women: a study of	2021	Tanzania	Menganalisis hubungan antara keterbatasan hak perempuan dan perilaku seksual terhadap risiko	Kuantitatif dengan data sekunder dari data populasi dengan survei	Data pos-lasi survei PHIA	Wanita menikah di tiga negara Afrika	Kurangnya hak dalam pengambilan keputusan meningkatkan risiko perilaku seksual

J., Newaz, F., & Nandakumar, A. (2021).	population-based HIV impact assessment	HIV	PHIA	berisiko terhadap HIV, sebanyak 55% wanita dalam studi ini memiliki keterbatasan dalam keputusan seksual mereka
---	--	-----	------	---

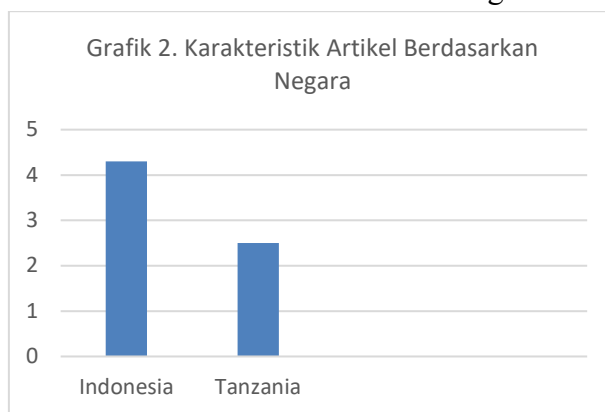
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Artikel Berdasarkan Desain Penelitian



2. Karakteristik Artikel Berdasarkan Negara



3. Karakteristik Artikel Berdasarkan Topik Penelitian

No	Tema	Sub tema	Artikel
1	Tingkat Pengetahuan	Baik Cukup kurang	1, 5, 8 9,10
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Internal eksternal	2,3 4,5,6

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin mengenai HIV/AIDS umumnya cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam pemahaman mereka terhadap pencegahan dan pemeriksaan premarital. Lestari et al. (2024) menemukan bahwa 80% calon pengantin memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara Sianturi & Wittiarika (2022) melaporkan bahwa hanya 72% yang memiliki pemahaman yang cukup. Studi lain oleh Harahap (2021) juga menunjukkan hasil serupa, di mana 70% responden memiliki pengetahuan yang baik, tetapi masih ada yang kurang memahami pentingnya pemeriksaan premarital sebagai langkah pencegahan HIV/AIDS. Edukasi berbasis media terbukti meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap HIV/AIDS. Iffah et al. (2024) melaporkan bahwa penggunaan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan hingga 85%, sedangkan modul edukasi yang dikembangkan oleh Rosaria & Fitria (2021) mampu meningkatkan pemahaman calon pengantin secara signifikan.

Meskipun pengetahuan mengenai HIV/AIDS cukup baik, tidak semua calon pengantin memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan tes HIV pranikah. Harahap (2021) menunjukkan bahwa 65% responden memiliki sikap positif terhadap

pemeriksaan HIV, namun hanya 55% yang benar-benar menjalani tes tersebut. Studi lain oleh Afrina et al. (2022) juga menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif dan tindakan nyata, di mana hanya 45% calon pengantin yang bersedia melakukan pemeriksaan HIV meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain, seperti stigma sosial dan kurangnya dukungan pasangan, yang memengaruhi keputusan calon pengantin untuk melakukan tes HIV pranikah.

Intervensi edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap HIV/AIDS. Rosaria & Fitria (2021) menemukan bahwa modul edukasi mampu meningkatkan pengetahuan hingga 85% dan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS sebesar 78%. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Salafas & Tyas Safitri (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman calon pengantin hingga 80%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi, baik dalam bentuk leaflet, modul, maupun sosialisasi, berperan penting dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin terhadap HIV/AIDS dan pemeriksaan pranikah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi

Selain faktor pengetahuan dan sikap, keputusan calon pengantin untuk melakukan tes HIV juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan pasangan dan akses informasi. Alfaresedes et al. (2021) menemukan bahwa 68% calon pengantin Katolik bersedia melakukan tes HIV karena adanya dukungan dari

pasangan serta akses informasi yang cukup. Namun, penelitian oleh Sherafat-Kazemzadeh et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan lebih rentan terhadap infeksi HIV, dengan 55% mengalami kendala dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi

mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor sosial dan budaya masih menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan terkait pemeriksaan HIV pranikah.

Selain faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial, kecemasan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi calon pengantin dalam menjalani tes HIV pranikah. Mardiyah et al. (2023) menemukan bahwa 65% calon pengantin mengalami kecemasan sedang, sementara 20% mengalami kecemasan tinggi saat menjalani tes eliminasi tiga penyakit (HIV, sifilis, dan hepatitis B). Hal ini menunjukkan bahwa perasaan cemas masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemeriksaan pranikah, sehingga dibutuhkan pendekatan psikososial untuk membantu calon pengantin merasa lebih nyaman dalam menjalani tes ini. Meskipun edukasi telah dilakukan secara luas, masih terdapat kendala dalam penerimaan informasi mengenai HIV/AIDS di kalangan calon pengantin.

Beberapa studi menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi memengaruhi sejauh mana seseorang memahami pentingnya pemeriksaan pranikah. Afrina et al. (2022) melaporkan bahwa calon pengantin dengan pendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan risiko HIV/AIDS dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Selain itu, penelitian oleh Hidayati et al. (2023) menunjukkan bahwa calon pengantin dari wilayah perkotaan lebih cenderung mengikuti tes HIV pranikah dibandingkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Perbedaan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan menjadi faktor utama yang memengaruhi disparitas ini. Kesadaran yang rendah di daerah terpencil menunjukkan perlunya pendekatan yang

lebih inklusif dalam penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS. Oleh karena itu, program edukasi harus menyesuaikan metode penyampaian informasi berdasarkan karakteristik demografi calon pengantin. Pendekatan berbasis komunitas dan penyuluhan langsung dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan pranikah.

Selain aspek pendidikan dan sosial ekonomi, keyakinan budaya dan agama juga memainkan peran penting dalam keputusan calon pengantin untuk menjalani tes HIV pranikah. Studi oleh Wijaya et al. (2023) menemukan bahwa 40% calon pengantin menolak tes HIV karena alasan kepercayaan dan stigma dalam komunitas mereka. Pandangan bahwa pemeriksaan HIV hanya diperlukan bagi individu yang dianggap "berisiko" menyebabkan sebagian calon pengantin enggan mengikuti prosedur tersebut. Selain itu, penelitian oleh Anwar & Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat tertentu menganggap tes HIV sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap pasangan. Pemahaman yang keliru ini menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan wajib tes HIV pranikah yang telah diterapkan di beberapa daerah. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan keterlibatan tokoh agama dan pemuka masyarakat dalam menyosialisasikan pentingnya pemeriksaan HIV sebagai langkah preventif, bukan bentuk stigma. Edukasi berbasis keagamaan terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap tes HIV pranikah. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara tenaga medis, pemerintah, dan komunitas lokal sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan HIV bagi calon pengantin.

Di samping faktor sosial dan budaya, kebijakan serta regulasi yang diterapkan di berbagai daerah juga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan calon pengantin dalam menjalani tes HIV pranikah. Beberapa provinsi di Indonesia telah menerapkan kebijakan wajib tes HIV bagi calon pengantin, sementara daerah lain masih mengandalkan kebijakan sukarela. Studi oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa daerah dengan kebijakan wajib memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang hanya menyarankan pemeriksaan secara sukarela. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan aspek privasi dan hak individu. Beberapa calon pengantin merasa terpaksa mengikuti pemeriksaan tanpa pemahaman yang cukup mengenai manfaatnya, sehingga menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang tidak hanya bersifat wajib, tetapi juga diiringi dengan edukasi yang komprehensif mengenai pentingnya deteksi dini HIV. Pemerintah perlu bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk menyediakan layanan konseling yang mendukung calon pengantin dalam memahami hasil tes

KESIMPULAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin mengenai HIV/AIDS cukup tinggi, dengan 80% responden memiliki pemahaman yang baik⁵. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, karena hanya sekitar 55% yang menjalani tes HIV pra-nikah meskipun memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan ini⁶. Edukasi melalui media seperti leaflet dan modul terbukti meningkatkan kesadaran calon pengantin hingga 85%⁸. Faktor eksternal seperti dukungan pasangan dan akses informasi

mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan tingkat kepatuhan terhadap pemeriksaan HIV pranikah dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin tentang HIV/AIDS cukup tinggi, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam penerapan tindakan pencegahan, termasuk dalam melakukan tes HIV pranikah. Sikap positif terhadap pemeriksaan HIV tidak selalu diikuti dengan kepatuhan dalam menjalani tes, yang kemungkinan dipengaruhi oleh stigma sosial dan kecemasan individu. Edukasi kesehatan melalui berbagai media, seperti modul dan leaflet, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin mengenai HIV/AIDS. Selain itu, dukungan pasangan dan akses terhadap informasi menjadi faktor penting dalam keputusan calon pengantin untuk menjalani pemeriksaan premarital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih luas, penguatan dukungan sosial, serta intervensi psikososial untuk mengurangi kecemasan calon pengantin dalam menjalani tes HIV pranikah.

juga berperan dalam keputusan melakukan tes, dengan 68% calon pengantin Katolik menyatakan kesediaannya untuk menjalani pemeriksaan berkat dukungan pasangan⁴. Di sisi lain, kecemasan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan tes, di mana 65% responden mengalami kecemasan sedang dan 20% mengalami kecemasan tinggi saat menjalani tes eliminasi tiga penyakit¹¹. Stigma sosial dan ketakutan terhadap hasil pemeriksaan juga menjadi faktor penghambat bagi calon pengantin dalam melakukan tes HIV pra-nikah². Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi

yang lebih luas serta penguatan dukungan sosial agar calon pengantin lebih siap menjalani tes ini. Selain itu, intervensi

psikososial sangat penting untuk mengurangi kecemasan dalam pelaksanaan pemeriksaan HIV pra-nikah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bkkbn. Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin [Internet]. BKKBN. 2021. Available from: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/18879/intervensi/400258/sosialisasi-kesehatan-reproduksi-bagi-calon-pengantin>
2. Visky Afrina, Prasetyo B, Dewanti L. Analysis Attitude Brides And Grooms To Be Toward Premarital HIV Testing. *Indones Midwifery Heal Sci J* [Internet]. 2022 Oct 28;6(4):392–401. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/view/42456>
3. Sianturi ER, Wittiarika ID. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Mengenai Premarital Screening Hiv. *J Ris Kesehat* [Internet]. 2022;14(2). Available from: <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i2.1996>
4. Alfaresedes HJ, Shaluhayah Z, Suryoputro A. Factors Influencing the Intention of Catholic Brides and Grooms to do the Premarital HIV Test as an Attempt to Prevent HIV/AIDS in Semarang City. *J Profesi Med J Kedokt dan Kesehat*. 2021;15(2):150–6.
5. Lestari S, Irvani Y, Ade D. Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin (catin) Terhadap Pencegahan Penularan HIV / AIDS. 2024;3(1):346–54.
6. Harahap YW. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang HIV/AIDS Dengan Pelaksanan Tes HIV. *J Kesehat Ilm Indones (Indonesian Heal Sci Journal)*. 2021;6(2):122.
7. Iffah U, Safaringga M, Ridwan LH, Maharani P. e-ISSN 2774-5155 p-ISSN 2774-5147. 2024;253–8.
8. Rosaria YW, Fitria D. Efektivitas Modul Pencegahan Hiv/Aids Bagi Calon Pengantin Terhadap Pengetahuan Dan Sikap. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2021;13(1):172–9.
9. Salafas E, Tyas Safitri N. The Effectiveness Health Education of Reproductive Health to Bride-to-Be Knowledge. 2022;239–44. Available from: <http://callforpaper.unw.ac.id/index.php/ICH-UNW>
10. Sherafat-Kazemzadeh, R., Gaumer, G., Crown, W., Daniels, E., Brown, J., Newaz, F., & Nandakumar A. Lack of agency and sexual behaviors among married women: a study of population-based HIV impact assessment (PHIA) surveys in Malawi, Tanzania and Zambia. *J Glob Heal reports*, 5, e2021078. 2021;
11. Lombok W, Wds M, Dk C, Ed R. Anxiety Among Prospective Brides And Grooms In Undergoing Triple Elimination Testing For HIV , Syphilis , And Hepatitis B at Labuapi Health. 2023;2022:17–23.



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA PENYANDANG DISABILITAS DI HWDI SLEMAN

Monika Jumarnis¹, Anjarwati²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : monikajumarnis7@gmail.com

Submitted 18 Maret 2025, Accepted 15 April 2025

Available online 1 Mei 2025

Abstrak

Kebutuhan dasar kesehatan bagi wanita penyandang disabilitas yaitu mampu melakukan kegiatan perawatan dirinya sendiri termasuk organ genitalia yang dikenal dengan personal hygiene. Personal hygiene merupakan perawatan kebersihan diri untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri terutama organ genitalia yang rentan terhadap infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman. Metode dalam penelitian ini berupa korelasional dengan pendekatan cross sectional. Responden penelitian terdiri dari 40 anggota HWDI Sleman dan diambil dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi mengalami keputihan dalam 6 bulan terakhir. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dilakukan uji chi-square. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku personal hygiene baik sebesar 50% dan kejadian keputihan sebagian besar mengalami keputihan fisiologis sebesar 50%. Analisis uji chi square diperoleh $p=0,003$ yang berarti $p<0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan mengenai perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas.

Kata kunci : Personal hygiene, keputihan, wanita disabilitas

Abstract

Basic health needs for women with disabilities are being able to carry out self-care activities including genitalia known as personal hygiene. Personal hygiene is personal hygiene care to prevent infections caused by bacteria, especially genitalia which are susceptible to infection. This study aims to determine the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in women with disabilities at HWDI Sleman. The method in this study is correlational with a cross-sectional approach. The respondents of the study consisted of 40 members of HWDI Sleman and were taken using a purposive sampling technique with the inclusion criteria of experiencing vaginal discharge in the last 6 months. Data collection used a questionnaire and a chi-square test was carried out. The results of this study showed that most respondents had good personal hygiene behavior of 50% and the incidence of vaginal discharge was mostly physiological vaginal discharge of 50%. The chi-square test analysis obtained $p = 0.003$ which means $p < 0.05$ meaning that there is a significant relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in women with disabilities.

Keywords: Personal hygiene, vaginal discharge, women with disabilities

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 setiap orang berhak memperoleh

kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial merupakan arti dari

kesehatan. Kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas adalah salah satu hak yang harus didapatkan oleh penyandang disabilitas baik laki-laki dan perempuan guna meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas agar sehat, mandiri, dan produktif (Sari et al., 2022). Salah satu kebutuhan dasar bagi kesehatan penyandang disabilitas adalah mampu melakukan kegiatan perawatan dirinya sendiri termasuk organ vital atau kelamin yang dikenal dengan *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan perawatan kebersihan diri untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri terutama organ genitalia yang rentan terhadap infeksi¹.

Menurut *World Health Organization* tahun 2017 sekitar 75% perempuan di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 25% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%². Keputihan atau yang disebut juga dengan istilah *white discharge* atau *vaginal discharge*, atau *leukore* atau *flour albus* terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan siklus menstruasi dengan gejala yaitu tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih, sedangkan keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasit yang ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk³.

Pemerintah Indonesia berupaya mengarusutamakan kebutuhan penyandang disabilitas melalui Rencana Aksi Nasional

(RAN) Disabilitas tahun 2021-2025, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 53 Tahun 2021. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian cukup besar pada masalah kewanitaan khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi. Kebijakan pemerintah yang telah dilakukan adalah melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membentuk Bina Keluarga Remaja (BKR) dengan mengadakan penyuluhan, seminar, diskusi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan masyarakat⁴.

Masalah keputihan sudah sejak lama menjadi persoalan bagi kaum perempuan. Secara umum keputihan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu bersifat alami maupun patologis. Secara alami perubahan hormonal selama menstruasi, kehamilan, atau penggunaan kontrasepsi hormonal dapat memengaruhi jumlah dan jenis cairan yang keluar dari vagina. Namun, keputihan juga bisa menjadi tanda adanya infeksi seperti infeksi jamur (*Candida*), bakteri (*Bacterial Vaginosis*) atau infeksi menular seksual (IMS) yang menghasilkan cairan berwarna dan berbau tidak sedap. Faktor predisposisi yang mempengaruhi masalah keputihan adalah perilaku kesehatan. *Personal hygiene* seseorang perlu diperhatikan untuk menjaga tubuh tetap dalam keadaan bersih. Demi menjaga kebersihan diri, mencegah munculnya penyakit dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga timbul usaha untuk memahami, menyikapi dan menerapkan merupakan arti dari perilaku *personal hygiene*⁵.

Apabila individu tidak menjaga *personal hygiene* organ reproduksi wanitanya maka dapat menimbulkan bakteri sehingga memicu penyakit seperti keputihan, radang panggul, hingga terjadi

kanker rahim. Dalam melakukan perilaku kebersihan diri, sebuah pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam memutuskan perilaku. Sesuatu yang dihasilkan dari penginderaan manusia atau ketahuan seseorang terhadap benda disebut pengetahuan. Niat seseorang yang berhubungan dengan kesehatan, dukungan dari lingkungan, ketersediaan informasi, dan situasi yang memungkinkan untuk melakukan tindakan juga dapat mempengaruhi perilaku dari orang tersebut 6.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman pada bulan September 2024 sebanyak 10 orang dan didapatkan sebanyak 6 orang (60%) mengalami keputihan dengan ciri-ciri berwarna kuning/kehijauan, berbau, gatal, perih, dengan perilaku *personal hygiene* kurang baik yaitu penggunaan *panty liner*, sabun pembersih kewanitaan dan keputihan yang dialami sangat mengganggu aktivitas sehari-hari serta sebanyak 4 orang (40%) tidak mengalami keputihan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman. Berdasarkan hasil penelitian Haryono, dkk. Tahun 2020 yang berlokasi di Malang, Jawa Timur menyebutkan bahwa masih banyak wanita

penyandang disabilitas yang tidak mengerti cara merawat organ reproduksi mereka dan banyak dari perempuan penyandang disabilitas rendah kontrol atas organ reproduksinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman.

Bentuk upaya mengatasi keputihan dalam Islam salah satunya dengan cara thaharah dalam bahasa Arab bermakna An-Nadzafah yaitu kebersihan. Namun yang dimaksud disini tentu bukan semata kebersihan. Thaharah dalam istilah para ahli fiqh adalah yaitu mencuci anggota tubuh tertentu dengan cara tertentu atau mengangkat hadas dan menghilangkan najis. Pada hakikatnya, menjaga kebersihan merupakan satu di antara perintah Allah SWT. untuk umat muslim, sebagaimana firman Allah SWT : "*Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Q.S Al-Baqarah : 222). Selain dalam ayat Al-Qur'an, persoalan kebersihan juga tertuang dalam banyak hadits Rasulullah SAW : "*Dari Abu Malik Al-Harits bin 'Ashim Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, 'Bersuci itu setengah dari iman.'*" (HR. Muslim: 223).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita penyandang disabilitas di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kabupaten Sleman tahun 2024 dengan jumlah anggota 50 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita penyandang disabilitas di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI)

Sleman dengan metode penarikan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 40 orang dengan kriteria inklusi yang mengalami keputihan dalam waktu 6 bulan terakhir. Pada penelitian ini menggunakan kisi-kisi kuesioner perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan yang diadopsi dari Pratika, Tahun 2021 dengan judul "Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian

Keputusan Pada Remaja Putri Desa Ketewel”. Uji validitas instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengujian validitas (*face validity*) dimana kuesioner diuji oleh 2 orang *expert* S2 yang ahli dibidangnya, yaitu kesehatan reproduksi. Teknik

pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner. Analisis data adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05. *Ethical clearance* penelitian yaitu No.4090/KEP-UNISA/XII/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul dari penelitian yang telah dilakukan di HWDI Sleman pada bulan Desember 2024 mengenai “Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman”

dengan melibatkan sebanyak 40 responden dengan kriteria inklusi mengalami keputihan dalam 6 bulan terakhir. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1 Karakteristik Responden Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman pada bulan Desember 2024 (n=40)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
30-35	3	7,5
36-40	8	20,0
41-50	23	57,5
51-55	6	15,0
Pendidikan terakhir		
SD	8	20,0
SMP	7	17,5
SMA/SMK	21	52,5
Diploma	4	10,0
Sarjana	0	0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	12	30,0
Buruh	11	27,5
Karyawan swasta	2	5,0
Lainnya	15	37,5
Jenis disabilitas		
Tuna daksa	30	75,0
Tuna rungu	7	17,5
Tuna wicara	3	7,5

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur yang terbanyak adalah kelompok umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA/SMK yaitu

sebanyak 21 responden (52,5%), karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah lainnya dan rata-rata responden mengisi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (37,5%), karakteristik responden berdasarkan jenis disabilitas yang

terbanyak adalah tuna daksa yaitu sebanyak 30 responden (75,0%).

Berdasarkan karakteristik kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 23 responden (57,5%) termasuk dalam kategori usia dewasa yang mana wanita memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai bagian dari perawatan tubuh secara keseluruhan. Perilaku *personal hygiene* terkait organ reproduksi seperti menjaga kebersihan daerah kewanitaan, penggunaan produk perawatan yang aman, serta perhatian terhadap tanda-tanda infeksi atau gangguan kesehatan sangat berpengaruh dalam mencegah penyakit dan infeksi saluran reproduksi ⁷.

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA/SMK sebanyak 21 responden (52,5%) cenderung memiliki pemahaman yang bervariasi terkait perilaku *personal hygiene* organ reproduksi tergantung pada tingkat pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan formal dan non-formal. Meskipun mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang lebih berpendidikan tinggi, namun banyak yang memperoleh pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi melalui program pendidikan kesehatan di sekolah atau dari sumber-sumber lain seperti media sosial dan keluarga ⁸.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden mengisi lainnya dan rata-rata menyebutkan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (37,5%), wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sering kali memiliki perhatian yang besar terhadap perawatan organ reproduksi mereka termasuk *personal hygiene* dan pencegahan keputihan meskipun tingkat pengetahuan bisa bervariasi tergantung pada akses terhadap informasi kesehatan. Sebagai ibu rumah tangga mungkin lebih fokus pada rutinitas perawatan keluarga, namun tetap penting untuk memahami bahwa kebersihan organ reproduksi seperti menjaga area kewanitaan tetap kering dan menggunakan produk kewanitaan yang aman memiliki peranan besar dalam mencegah keputihan abnormal dan infeksi lainnya ⁹.

Berdasarkan karakteristik jenis disabilitas yang terbanyak yaitu tuna daksa sebanyak 30 responden (75,0%). Keterbatasan mobilitas dan kesulitan dalam memperoleh informasi kesehatan yang tepat juga berkontribusi pada kurangnya kesadaran dan praktik kebersihan yang baik. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan dan aksesibilitas yang lebih baik dalam hal perawatan kesehatan dan informasi yang relevan, serta memastikan bahwa fasilitas kesehatan dapat mengakomodasi kebutuhan khusus wanita dengan disabilitas fisik dalam melakukan perawatan kesehatan reproduksi ¹⁰.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* pada Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman (n=40)

Perilaku <i>personal hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	50,0
Cukup	10	25,0
Kurang	10	25,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diuraikan dari 40 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 20 responden (50,0%), sedangkan sebanyak 10 responden (25,0%) memiliki perilaku *personal hygiene* cukup dan 10 responden (25,0%) memiliki perilaku *personal hygiene* kurang.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik. Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada wanita penyandang disabilitas dalam kategori baik sangat penting untuk menjaga kesehatan reproduksi, terutama karena keterbatasan fisik atau mobilitas yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan perawatan diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra, Tahun 2023 yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dan pemahaman mengenai kebersihan diri yang benar dapat membantu wanita penyandang disabilitas untuk mengelola kebersihan organ reproduksi dengan lebih baik. Hal ini mencakup pengelolaan saat terjadinya menstruasi, penggunaan pembalut yang sesuai, serta menjaga kebersihan daerah genital untuk mencegah infeksi. Selain itu, dukungan dari keluarga, petugas kesehatan, dan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga wanita penyandang disabilitas dapat lebih mudah melakukan perawatan diri dan menghindari risiko gangguan kesehatan reproduksi. Dengan perhatian yang tepat, perilaku *personal hygiene* dapat terjaga dengan baik, meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan secara keseluruhan.

Jumlah responden yang memiliki *personal hygiene* cukup dan kurang masing-masing berjumlah 10 responden

(25,0%) hal ini dikarenakan hasil dari telaah pengisian kuesioner responden rata-rata menerapkan perilaku *personal hygiene* yang tidak tepat seperti belum menerapkan mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, sering menggunakan sabun mandi untuk mencuci area kewanitaan setiap kali mandi, belum menerapkan penggunaan pakaian dalam berbahan katun, belum mengganti celana dalam saat mulai terasa lembab, belum menerapkan terkait kondisi dan durasi penggunaan *pantyliner*, serta sebagian besar tidak mengganti pembalut setelah buang air kecil dan besar.

Perilaku penyandang disabilitas memang sering menghadapi keterbatasan dalam mobilitas yang dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal aksesibilitas dan kemandirian. Namun, keterbatasan ini tidak serta-merta menjadi penghalang dalam melakukan perilaku *personal hygiene*. Perilaku menjaga kebersihan diri termasuk perawatan genitalia adalah bagian dari kebutuhan dasar yang diprioritaskan oleh setiap individu, terlepas dari kondisi fisik yang dialami. Dengan adanya penyesuaian yang tepat seperti alat bantu atau dukungan dari orang terdekat, penyandang disabilitas tetap dapat menjaga kebersihan diri secara efektif dan mandiri¹¹.

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan⁽¹²⁾. Pada penelitian ini responden mempunyai sikap dan tindakan yang dapat menjadi wujud dari bentuk pengetahuan mereka pada saat melakukan *personal hygiene*. Maka dapat disimpulkan bahwa, responden mempunyai pengetahuan yang baik dalam *personal*

hygiene kemudian diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang dilakukan oleh responden.

Hal ini diperkuat menurut teori yang diungkapkan oleh Salamah, dkk. Tahun 2020 bahwa perilaku terbentuk dari tiga faktor. Pertama yaitu faktor predisposisi: kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, pengetahuan. Kedua yaitu faktor pendukung: fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Ketiga yaitu faktor pendorong: sikap dan perilaku petugas kesehatan. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya. Maka diharapkan responden berperilaku yang tepat dalam setiap tindakan *personal hygiene* demi mencegah adanya infeksi dan dapat mempertahankan kesehatannya⁽¹³⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. Tahun 2022 tentang kemandirian *personal hygiene* pada disabilitas di SLB D YPAC Bali tahun 2022, yang mana didapatkan bahwa secara perilaku kemandirian *personal hygiene* pada disabilitas di SLB D YPAC Bali keseluruhan dalam kategori Baik sebanyak 29 orang (80,6%). Sebagian besar responden yang memiliki kemandirian *personal hygiene* yang baik dengan kategori disabilitas fisik yang menderita kelainan pada satu ekstremitasnya

sehingga responden masih mampu untuk melakukan *personal hygiene* secara mandiri.

Upaya yang perlu dilakukan agar mempertahankan perilaku *personal hygiene* responden dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai *personal hygiene* berdasarkan pedoman yang baik dan benar, diharapkan setelah mendapatkan penyuluhan tersebut wanita disabilitas menunjukkan peningkatan kesadaran dan perubahan positif dalam perilaku terkait kebersihan tubuh. Dengan informasi yang diberikan wanita disabilitas menjadi lebih terampil dalam merawat diri, baik itu dalam memilih produk yang aman, memahami cara membersihkan diri dengan benar, maupun mengatur rutinitas kebersihan yang sesuai dengan kebutuhan fisik. Selain itu penyuluhan ini juga memberdayakan wanita disabilitas untuk lebih terbuka dalam mencari bantuan medis jika mengalami keluhan, mengurangi stigma atau rasa malu terkait kesehatan reproduksi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dari 40 responden sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 20 responden (50,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman (n=40)

Kejadian keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keputihan fisiologis	20	50,0
Keputihan patologis	20	50,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diuraikan bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian dari total responden mengalami

keputihan fisiologis yaitu sebanyak 20 responden (50,0%) dan sebagian lainnya mengalami keputihan patologis sebanyak

20 responden (50,0%). Sebagian dari total wanita penyandang disabilitas mengalami keputihan fisiologis dengan karakteristik cairan keputihan yang keluar dari area vagina tidak gatal, berwarna jernih, dan tidak mengganggu aktivitas. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Silaban, *et al.* (2020) keputihan fisiologis merupakan cairan keputihan yang keluar tidak menyebabkan lembab pada area vulva, tidak berbau dan tidak berasa, serta berwarna jernih. Sedangkan, sebagian lainnya mengalami keputihan patologis dengan pengertian yaitu cairan keputihan yang keluar menyebabkan lembab pada area vulva, berbau busuk dan amis, terasa gatal dan panas, serta berwarna putih, kuning, atau hijau.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian dari sampel penelitian mengalami keputihan fisiologis, yaitu kondisi alami yang terjadi sebagai respon tubuh terhadap perubahan hormonal, sementara sebagian lainnya mengalami keputihan patologis yang disebabkan oleh infeksi atau gangguan kesehatan tertentu. Keputihan patologis sering kali berkaitan dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk, terutama dalam merawat kebersihan organ reproduksi. Praktik kebersihan yang tidak memadai seperti penggunaan produk pembersih yang mengandung bahan kimia keras, pakaian dalam yang lembab atau tidak menyerap keringat, serta kebiasaan tidak mengganti pembalut secara rutin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi¹⁴.

Adapun beberapa penyebab keputihan yang diungkapkan oleh Silaban, dkk. Tahun 2020 penyebab keputihan fisiologis yaitu masa menjelang atau sesudah

menstruasi, stress, kelelahan dan ovulasi. Sedangkan penyebab keputihan patologis yaitu infeksi yang dipicu oleh bakteri, kuman, parasit dan virus, terdapat benda asing dalam vagina, perilaku menyimpang seks bebas, dan *hygiene* yang buruk. Tidak hanya penyebab keputihan, ada juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan, yaitu infeksi mikroorganisme dan penyakit menular seksual. Hal tersebut dapat disebabkan karena di dalam vagina adanya bakteri patogen yang masuk, sehingga dalam hal ini sangat diharapkan kepada wanita penyandang disabilitas untuk selalu menjaga kebersihan daerah kewanitaannya agar terhindar dari infeksi mikroorganisme.

Responden yang mengalami keputihan patologis dengan gejala yang paling banyak yaitu keputihan disertai bau tidak sedap, timbul rasa gatal dikemaluan, serta cairan keputihan yang keluar berwarna putih seperti susu. Keputihan patologis yang terjadi berkaitan dengan perilaku *personal hygiene* dari wanita penyandang disabilitas yang tidak tepat. Beberapa penyandang disabilitas saat penelitian bercerita dan menanyakan kepada peneliti terkait keputihan yang sedang dialami, didapatkan bahwa sebagian besar dari mereka mengetahui keputihan yang sedang dialami mengarah kepada keputihan patologis atau abnormal serta ada upaya yang dilakukan seperti mencari informasi melalui website dan memeriksakan ke fasilitas kesehatan terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dari 40 responden mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 20 responden (50,0%) dan keputihan patologis sebanyak 20 responden (50,0%).

Tabel 4 Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman (n=40)

Perilaku <i>personal hygiene</i>	Kejadian keputihan				<i>p-value</i>
	Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		
	f	%	f	%	
Baik	15	37,5	5	12,5	0,003
Cukup	4	10,0	6	15,0	
Kurang	1	2,5	9	22,5	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 40 responden didapatkan bahwa responden yang perilaku *personal hygiene* baik mengalami keputihan fisiologis sebanyak 15 responden (37,5%) dan responden yang perilaku *personal hygiene* baik mengalami keputihan patologis sebanyak 5 responden (12,5%). Responden yang perilaku *personal hygiene* cukup mengalami keputihan fisiologis sebanyak 4 responden (10,0%) dan responden yang perilaku *personal hygiene* cukup mengalami keputihan patologis sebanyak 6 responden (15,0%). Responden yang perilaku *personal hygiene* kurang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 1 responden (2,5%) dan responden yang perilaku *personal hygiene* kurang mengalami keputihan patologis sebanyak 9 responden (22,5%).

Untuk menjawab hipotesis penelitian maka didapat dari hasil uji *Chi-Square* yang digunakan pada tabel 3x2 didapatkan hasil taraf signifikansi adalah 0,003 yang menunjukkan $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman. Dilakukan analisis signifikansi antara variabel perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan didapatkan hasil 0,000 yang artinya berkorelasi positif. Kemudian pada hasil korelasi koefisien didapatkan 0,477

dengan tingkat hubungan cukup kuat. Artinya hasil penelitian ini memiliki hubungan korelasi positif dengan tingkat hubungan cukup kuat.

Perilaku *personal hygiene* yang baik terutama yang berkaitan dengan perawatan organ reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan keputihan pada wanita. Kebiasaan menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan cara yang benar seperti membersihkan area genital secara teratur dengan air bersih, menghindari penggunaan produk pembersih yang mengandung bahan kimia berbahaya, serta mengganti pakaian dalam secara rutin dapat membantu mengurangi risiko infeksi dan gangguan yang dapat menyebabkan keputihan. Sebaliknya, kebersihan yang buruk seperti penggunaan produk beraroma atau pakaian dalam yang lembab, dapat mengganggu kesehatan area kewanitaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya keputihan yang tidak normal yang sering kali disertai dengan gejala seperti gatal, bau, atau perubahan warna¹⁵.

Keputihan patologis dapat terjadi meskipun seseorang menjaga *personal hygiene* yang baik penyebabnya dapat berupa gangguan pada sistem kekebalan tubuh serta penggunaan kontrasepsi tertentu. Sistem imun yang lemah akibat kondisi medis seperti diabetes atau stres dapat mengurangi kemampuan tubuh untuk

melawan infeksi, termasuk infeksi pada organ genitalia yang memicu keputihan abnormal atau patologis. Penggunaan kontrasepsi hormonal seperti pil, injeksi, dan implan dapat mempengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh yang dapat mengubah flora vagina dan meningkatkan risiko infeksi terutama infeksi jamur atau bakteri yang menyebabkan keputihan patologis. Meskipun menjaga kebersihan diri sangat penting, pemantauan kondisi kesehatan secara keseluruhan termasuk pengaruh imunitas dan kontrasepsi tetap diperlukan untuk mencegah keputihan yang patologis¹⁶.

Berdasarkan penelitian bahwa perilaku *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian keputihan. Maka diharapkan wanita penyandang disabilitas agar menjaga kebersihan diri dan tidak menganggap bahwa terjadinya keputihan adalah hal yang dianggap mudah, karena bisa menyebabkan terganggunya sistem reproduksi sehingga kualitas hidup menurun dan memberikan efek negatif seperti infertilitas yaitu kemandulan, kanker serviks bahkan sampai kematian. Untuk mencegah terjadinya keputihan yang berulang maka harus selalu menjaga kebersihan diri, seperti menggunakan pakaian dalam yang bersih dan tidak ketat, sering mengganti pembalut pada saat menstruasi, tidak menggunakan *pantyliner*,

membersihkan area kewanitaan dari arah depan ke belakang dan menggunakan air yang bersih¹⁷.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. Tahun 2022 hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan dengan $p\text{-value}=0,02$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan membersihkan area genital yang tidak tepat dan peningkatan kejadian keputihan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* yang kurang baik, seperti penggunaan pembalut yang tidak diganti secara teratur, penggunaan pakaian dalam yang lembab dapat berkontribusi pada kondisi yang mendukung infeksi dan peradangan pada area reproduksi yang kemudian berhubungan dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini menambah referensi hasil penelitian yang relevan mengenai *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas dikarenakan penelitian terdahulu tidak membahas dengan signifikan terkait variabel dalam penelitian ini. Hipotesis pada penelitian ini terbukti yaitu terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman.

KESIMPULAN

Pada perilaku *personal hygiene* didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 20 responden (50,0%), sedangkan responden yang perilaku *personal hygiene* cukup sebanyak 10 responden (25,0%), dan responden yang perilaku *personal hygiene* kurang sebanyak

10 responden (25,0%). Pada kejadian keputihan didapatkan bahwa responden mengalami kejadian keputihan berupa keputihan fisiologis sebanyak 20 responden (50,0%), sedangkan responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 20 responden (50,0%). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* diperoleh hasil yaitu dimana taraf

signifikansi adalah $0,003 < 0,05$ maka terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada

wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahono, L. (2018). Pemenuhan Hak Atas Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas Psikososial di Kabupaten Sleman (Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia). Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
2. Citra, Diana. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Pada Penyandang Disabilitas Di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang Tahun 2023. Skripsi. Universitas Andalas, Sumatra Barat.
3. Salamah, U. Kusumo, D, W, and Mulyana, D, N. (2020). Faktor Perilaku Meningkatkan Resiko Keputihan. *Jurnal Kebidanan*. Vol 9, No 1. Hal 7-14.
4. Sari, Brahmawido, P. Negara, I. and Susanta, I. (2022). Kemandirian Personal Hygiene Pada Disabilitas Di Slb D Ypac Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 6(1): 31–35. doi:10.37294/jrkn.v6i1.345.
5. Nurasa, Indri, and Hidayati, T. (2019). Personal Hygiene Pada Orang Dengan Dan Tanpa Disabilitas Literature Review. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 10(2): 15.
6. Oktavia, R. Andriani, L, and Febria, C. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Komunikasi Keluarga Mengenai Perilaku Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas Di Komunitas Umbrella Disability Project (UDP) Kota Bukittinggi. *Jurnal Ners*. Vol. 6 No. 1 Hal 46 – 51.
7. Silaban, Fitrinelda, V. Silalahi, K. and Saragih, E. (2020). Pemanfaatan Personal Hygiene Untuk Menurunkan Tingkat Kejadian Keputihan. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 8: 1.
8. Sani, N., Kusuma, Y., & Hidayati, S. (2020). Knowledge and hygiene practices of adolescent women regarding reproductive health: A study in secondary schools. *Journal of Public Health Education*, 21(2), 85-92.
9. Wulandari, F. (2021). The impact of education on personal hygiene and reproductive health in housewives. *Journal of Health Education and Community*, 28(3), 153-160.
10. Pratiwi, S. (2020). Challenges in reproductive health care for women with disabilities: A review of hygiene practices. *Journal of Disability Health*, 22(4), 273-280.
11. Haryono, J. Koesbardiati, T. and Mas'udah, S. (2020). Kebijakan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Reproduction Health Service Policy for Disabled Females to Prevent Sexual Abuse Pendahuluan Permasalahan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi.” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 28(2): 80–93. Anggraini, S. (2018). Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita mahasiswa di Universitas Airlangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45-51.
12. Cahyaningtyas, A. Nanggolan, S. and Simanjuntak, T. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran UKI* 36(2): 44–48. doi:10.33541/mk.v36i2.3091.
13. Maulida. (2022). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Genitalia Pada Wanita Pekerja Pabrik Di Pt. Rodeo Prima Jaya Semarang. i–61.
14. Pratika, N. (2021). Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali. Skripsi. Denpasar Kurniawati, E. (2021). The relationship between personal hygiene practices and abnormal vaginal discharge among women. *Journal of Women's Health*, 28(4), 335-340
15. Nafikadini, Iken, and Paramarta, D. (2021). Pola Asuh Ibu Dalam Kebersihan Organ Reproduksi Selama Menstruasi Pada Remaja Tunagrahita. *Jurnal*

- Kesehatan* 8(3): 208–19. doi:10.25047/j-kes.v8i3.193.
16. Sulistyawati, A. (2020). Hubungan jenis alat kontrasepsi dengan gangguan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. Vol 9 No 2.
 17. Setiawati, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada wanita di daerah pedesaan. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
 18. Yuni, H. Masnarivan, Y. Shalsabila, A. and Citra, D. (2020). “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Penyandang Disabilitas DI Panti Sosial Bina Grahita Padang.” *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*.